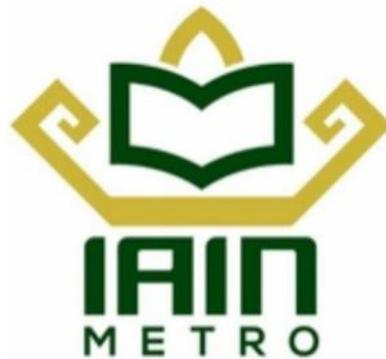


SKRIPSI

WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI



Oleh:

**DEWI MUSTIKA NINGRAT
NPM. 1602090089**

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARI'AH

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1441 H / 2020 M

WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Ekonomi Syariah (S.H)**

Oleh:

DEWI MUSTIKA NINGRAT

NPM. 1602090089

Pembimbing I : Husnul Fatarib, Ph.D

Pembimbing II : Nurhidayati, MH

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARI'AH

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1441 H / 2020 M

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Pengajuan untuk Dimunaqosyahkan
Saudara Dewi Mustika Ningrat**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di_ Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara:

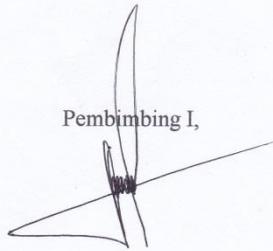
Nama : **Dewi Mustika Ningrat**
NPM : 1602090089
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : **Wakaf Uang Dalam Perspektif Mazhab Hanafi**

Sudah dapat kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

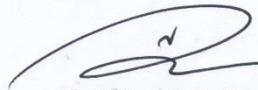
Metro, Juli 2020

Pembimbing I,



Husnul Fatarib, Ph. D
NIP. 19740104 199903 1 004

Pembimbing II,



Nurhidayati, M. H
NIP. 19761109 200912 2 001

HALAMAN PERSETUJUAN

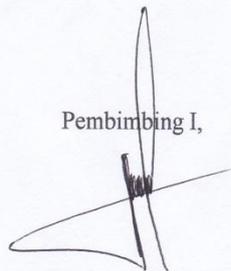
Judul Skripsi : **WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB
HANAFI**
Nama : **Dewi Mustika Ningrat**
NPM : 1602090089
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, Juli 2020

Pembimbing I,



Husnul Fatarib, Ph. D
NIP. 19740104 199903 1 004

Pembimbing II,



Nurhidayati, M. H
NIP. 19761109 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : 0855./In.22.2./D./pp.00.9/07/2020

Skripsi dengan Judul WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI, Disusun oleh Dewi Mustika Ningrat, NPM. 1602090089, Jurusan Hukum Ekonomi Syaria'ah yang telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada hari/tanggal Kamis, 23 Juli 2020.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua / Moderator : Husnul Fatarib, Ph. D

Penguji I : Dr. Tobibatussa'adah, M.Ag

Penguji II : Nurhidayati, MH

Sekretaris : Siti Mustaghfiroh, M.Phil

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Husnul Fatarib, Ph.D
NIP. 197401041999031004

ABSTRAK

WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI

OLEH:

DEWI MUSTIKA NINGRAT

Wakaf uang secara umum adalah menahan harta yang dilaksanakan oleh seorang, sekelompok orang atau lembaga dalam bentuk uang. Implementasi wakaf uang masih belum berkembang secara maksimal dan belum menjadi 'urf (kebiasaan) masyarakat Islam di Indonesia. Dari kalangan umat Islam, belum mengkaji lebih jauh mengenai wakaf uang meskipun hukum wakaf uang sudah di rilis oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Meskipun hukum pemerintah itu bersifat mengikat, kenyataannya dalam implementasi wakaf uang masih belum menjadi suatu kebiasaan umat Islam. Dan terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai hukum wakaf uang, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang? (2) Bagaimana metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang?

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya keilmuan mengenai konsep wakaf uang, terutama pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang dan metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang. Secara praktis diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan bagi umat Islam serta bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *studi dokumenter*. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang adalah boleh. Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang berdasarkan 'urf (adat kebiasaan), karena mempunyai kekuatan yang sama dengan hukum yang ditetapkan berdasarkan *nash* (teks). Kemudian cara melakukan wakaf uang menurut mazhab Hanafi adalah dengan menjadikannya modal usaha dengan cara *mudharabah*, sedangkan keuntungannya disedekahkan kepada *mauquf 'alaih*. Adapun metode istinbath hukum yang digunakan oleh mazhab Hanafi berdasarkan Al-qur'an, hadist, ijma', qaul, qiyas, istihsan, dan 'urf.

Kata kunci: *Wakaf Uang, Implementasi Wakaf Uang, Wakaf Uang Perspektif Mazhab Hanafi*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Mustika Ningrat

NPM : 1602090089

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian peneliti, kecuali bagian-bagian tertentu yang ditunjuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juli 2020

Yang Menyatakan



Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089

HALAMAN MOTTO

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ^ع وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Tidak akan sampai suatu kebaikan apabila tidak memberikan sebagian harta yang disenangi. Apa saja yang diberikan kepada orang lain, maka Allah SWT mengetahuinya”.¹

¹Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khasanah, 2013), 62.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Tuhri dan Ibunda Indaryati yang senantiasa menyayangi dan membimbingku sekaligus pahlawan terbaikku.
2. Kakak-kakakku Sulasmini, Nurwanto dan Nurwati yang telah memberikan semangat dan motivasi untukku.
3. Dosen Pembimbing Skripsi: Bapak Husnul Fatarib, Ph. D dan Ibu Nurhidayati, M.H, selaku dosen pembimbing I dan II. Terimakasih banyak atas segala bimbingan, kesabaran serta ilmu yang senantiasa diberikan kepada peneliti. Dan tidak lupa kepada seluruh dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan segala ilmu, membimbing, dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan, memberikan motivasi, menjadi inspirasiku serta membagi suka dan duka bersama, Mahasiswa Hesy Angkatan 2016.
5. Teman terbaikku Anggun Setianingrum, Dwi Lestari, Mera Apriliana, Farida Rahmawati dan Miftakhul Kharima yang telah mendoakanku dan memberikan support untukku.
6. Almamater IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Hukum Ekonomi Syariah IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak masukan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Metro.
2. Bapak Husnul Fatarib, Ph. D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Metro dan sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi peneliti.
3. Bapak Sainul S.H., M.A., selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah IAIN Metro.
4. Ibu Nurhidayati M.H., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sarana dan prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga skripsi ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah.

Metro, Juli 2020

Peneliti



Dewi Mustika Ningrat

1602090089

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan	9
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi Singkat Mazhab Hanafi	17
B. Pengertian Wakaf Uang	24
C. Dasar Hukum Wakaf Uang	29
D. Rukun dan Syarat Wakaf Uang	34
E. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi	37

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang	44
B. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang ..	47
C. Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang	51

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi
2. Outline Skripsi
3. Surat Keterangan Bebas Pustaka
4. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Dokumentasi
6. Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal perkembangan Islam di dunia, wakaf mulai dikenal oleh masyarakat Islam, baik dalam bentuk wakaf benda tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan, maupun dalam bentuk wakaf benda bergerak, seperti hewan dan buku. Wakaf mulai berdiri sejak masa kenabian Muhammad Saw. di Madinah dengan adanya Masjid Quba. Wakaf tersebut sebagai wakaf yang pertama kali di implementasikan oleh masyarakat terdahulu.²

Wakaf ialah menahan suatu harta atau benda yang bersifat kekal dan di ambil manfaatnya dalam hal kebajikan dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT.

Firman Allah Swt:

 وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang artinya: “Berbuatlah suatu hal kebajikan (baik) agar kamu mendapatkan kejayaan.” (QS-Al-Hajj: 77)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ

Yang artinya: “Tidak akan sampai suatu kebaikan apabila tidak memberikan sebagian harta yang disenangi.” (QS. Ali Imran: 92).³

Berdasarkan pengertian wakaf di atas, dapat dipahami bahwa Islam memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan sosial terhadap umat

²Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, Cet. ke-2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 13–14.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. Ke 70 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 339–340.

Islam lainnya. Masyarakat harus mempunyai rasa peduli antar sesama. Salah satu upaya tolong-menolong kepada manusia yang membutuhkan baik dengan harta, tenaga, pikiran. Maka dari itulah manusia mulai melaksanakan wakaf untuk membantu antar sesama. Wakaf itulah yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Umat Islam juga pasti mempunyai kemampuan dalam bidangnya masing-masing, seperti kemampuan dalam bidang ekonomi, ilmu maupun manajemen. Karena itu, manusia harus saling menolong sesama umat.

Seseorang yang akan mewakafkan harta miliknya memang itu suatu perbuatan yang suci, mulia serta terpuji. Dan mewakafkan hartanya merupakan perbuatan untuk meningkatkan ibadah seseorang. Seseorang yang hendak mewakafkan tanah atau hartanya harus milik bersih dan tidak ada cacatnya, harta tersebut harus tahan lama dan bermanfaat karena jika harta tersebut tahan lama maka pahala yang didapat juga akan terus mengalir.⁴

Wakaf dan sifatnya terjadi perdebatan di kalangan ulama, Namun pada dasarnya mereka sepakat dalam beberapa aspek. Perdebatan ini muncul karena berbedanya mereka dalam menerapkan makna dalil yang mereka jadikan sebagai dalil pendukung argumentasi mereka. Hal ini menarik untuk dicermati sehingga perdebatan itu dapat dianalisa dengan melihat landasan filosofis dan pola berpikir para ulama tersebut.⁵

⁴Dody Sulistio, "Wakaf Hak Milik Satuan Rumah Susun Dalam Tinjauan Perundang-undangan Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam," *Al-Ashlah* Vol. 3, No. 1 (Juni 2019): 12.

⁵Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, 14.

Wakaf merupakan suatu amal jariyah dapat berwujud yang berwujud aktiva tetap, seperti tanah dan bangunan. Ketika melihat perkembangannya terdapat implementasi wakaf dengan uang sebagaimana yang dilakukan pada masa kekhalifahan Utsmaniyah. wakaf dengan uang ini membuka peluang bagi masyarakat dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Wakaf uang juga dapat membantu perekonomian keluarga dalam kehidupannya.⁶

Wakaf uang adalah menghimpun dana atau uang oleh seseorang, kelompok atau badan hukum (*nadzir*) melalui penerbitan sertifikat wakaf uang. Uang atau dana tersebut dapat di kelola dan di investasikan oleh nadzir untuk dijadikan modal usaha. Kemudian keuntungannya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk kepentingan umum.⁷

Berdasarkan pengertian wakaf uang di atas, dapat dipahami bahwa, pada awalnya fungsi uang itu sebagai alat tukar pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat ketika melakukan jual beli. Tetapi setelah berkembangnya zaman, uang juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Wakaf berupa uang sebagai wakaf yang produktif karena wakaf uang dapat menjalankan suatu usaha.

Menurut Ulama Syafi'iyah dalam buku *Manajemen Wakaf Produktif* karya Rozalinda, menyatakan bahwa:

⁶Faishal Haq, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, Cet. ke-1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 63.

⁷Haq, 64.

Al-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* berpendapat boleh mewakafkan benda bergerak, seperti hewan, di samping benda tidak bergerak seperti tanah. Namun, mereka menyatakan tidak boleh mewakafkan dinar dan dirham karena dinar dan dirham akan lenyap dengan dibelanjakan dan sulit akan mengekalkan zatnya.⁸

Sudirman Hasan dalam buku *Wakaf Uang Perspektif Fiqih, Hukum Positif, dan Manajemen* menjelaskan bahwa:

Ulama yang membolehkan wakaf uang yaitu: Imam Al-Zuhri, beliau berpendapat bahwa seseorang yang mewakafkan harta berupa dinar (uang) hukumnya boleh melalui cara harta wakaf yang berupa dinar tersebut dijadikan modal usaha lalu hasil keuntungannya disalurkan pada *mauquf 'alaih*. Ulama Mutaqaddimin dari Hanafiyah, mereka berpendapat hukumnya boleh mewakafkan harta bergerak berupa dinar dan dirham sebagai pengecualian atas dasar *istihsan bi al-urf*. Sedangkan ulama yang tidak membolehkan wakaf uang, yaitu: Imam Syafi'i dalam kitabnya *Al-Umm*, beliau tidak membolehkan wakaf dinar dan dirham. Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni*, beliau berpendapat tidak boleh mewakafkan dinar (uang) dan dirham. Sebab, dinar dan dirham akan lenyap ketika dibayarkan sehingga tidak ada lagi wujudnya. Begitupun dengan pendapat Syayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh As-Sunnah* tidak boleh mewakafkan dinar (uang).⁹

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, dapat dipahami bahwa wakaf uang memang masih diperdebatkan oleh para ulama. Dan umat Islam masih bertanya-tanya tentang hukum berwakaf dengan uang. Kurangnya kesadaran dan minimnya pengetahuan masyarakat untuk berwakaf uang menjadi suatu kendala dalam mensejahterakan umat Islam yang ada di dunia. Namun, mengenai hukum benda wakaf atas benda bergerak berupa uang yang dapat dipindahkan menjadi perdebatan para ulama. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Seperti Mazhab Hanafi dapat

⁸Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, 34.

⁹Sudirman Hasan, *Wakaf Uang Perspektif Fiqih, Hukum Positif dan Manajemen* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 29.

membolehkan wakaf dengan uang. Kebolehan hukum wakaf uang tersebut dapat meyakinkan masyarakat.

Pengembangan wakaf uang yang dikenal dengan *cash waqf* sudah lama dilakukan oleh kalangan masyarakat. Dalam catatan sejarah, wakaf uang sudah menjadi *urf* (kebiasaan) masyarakat Romawi. Pada masa perkembangan Islam, wakaf ini sudah dipraktikkan sejak awal abad ke-2 Hijriyah.¹⁰

Dana wakaf uang atau uang yang diinvestasikan ke lembaga pengelolaan wakaf (*nazhir*) melalui penerbitan sertifikat wakaf uang yang dibeli oleh masyarakat. Definisi wakaf uang diartikan sebagai wakaf berupa uang atau surat berharga yang dikelola oleh *nazhir* dalam institusi perbankan atau lembaga keuangan syari'ah yang keuntungannya di salurkan kepada orang lain. dana wakaf yang sudah terkumpul kemudian di di investasikan oleh *nazhir* ke berbagai sektor usaha yang halal dan produktif sehingga hasil dari wakaf tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak.¹¹

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tahun 2002 tentang wakaf uang menyebutkan bentuk-bentuk wakaf uang. Fatwa MUI juga memperluas cakupan dalam pengertian wakaf yaitu boleh mewakafkan harta benda bergerak. Wakaf menurut fatwa adalah menahan harta yang dapat dimanfaatkan dengan tidak melenyapkan benda atau pokoknya, dengan tidak melakukan tindakan hukum atas benda/harta tersebut, seperti menjual,

¹⁰*Ibid.*,36.

¹¹Ahmad Syafiq, "Wakaf Uang Untuk Pemberdayaan Usaha Kecil," *Jurnal Ziswaf* Vol. 1, No. 2 (Desember 2014): 4.

memberikan atau mewariskan. Kemudian hasilnya dapat diberikan kepada orang lain sesuai dengan syari'at Islam.¹²

Harta benda bergerak dalam Pasal 16 ayat 2-3 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak.

Benda tidak bergerak meliputi:

- a. Hak atas tanah sesuai aturan yang berlaku berdasarkan perundang-undangan
- b. Gedung atau bangunan yang terdapat di atas tanah sebagaimana ditunjukkan pada huruf a
- c. Hak atas tanaman dan benda yang berkaitan dengan tanah lainnya
- d. Hak milik atas bangunan rumah sesuai aturan yang berlaku berdasarkan perundang-undangan.
- e. Benda yang tidak bergerak

Benda bergerak meliputi:

- a. Uang
- b. Logam mulia
- c. Surat berharga
- d. Kendaraan
- e. Hak atas kekayaan intelektual
- f. Hak sewa
- g. Benda yang bergerak sesuai aturan yang berlaku berdasarkan peraturan perundang-undangan.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Pasal 16 ayat 2-3 Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang harta benda wakaf yang berisi wakaf benda bergerak dan wakaf benda tidak bergerak. Wakaf benda bergerak salah satunya berkaitan dengan wakaf uang. Dalam implementasinya, wakaf uang belum berjalan secara maksimal dan masih ada masyarakat yang menolak dengan adanya wakaf uang. Meskipun hukum pemerintah itu

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Wakaf Uang* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2011), 11.

¹³Pasal 16 ayat 2-3 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004.

bersifat mengikat dan menghilangkan perbedaan pendapat ulama. Padahal wakaf uang itu diperbolehkan. Wakaf tidak lagi dibatasi pada benda tidak bergerak yang tetap wujudnya, tetapi juga wakaf benda bergerak yang dapat berupa benda yang bernilai atau yang berpokok. Tetapi kenyataannya dalam implementasi wakaf uang masih belum menjadi suatu kebiasaan umat Islam.

Adapun perbedaan pandangan tentang hukum wakaf uang. Pada umumnya para ulama berpandangan bahwa harta/benda yang dijadikan wakaf harus kekal zat atau pokoknya dan berupa benda tidak bergerak, sehingga uang tidak boleh diwakafkan karena termasuk benda bergerak.¹⁴

Terdapat perbedaan pendapat mengenai persoalan wujud wakaf berupa uang untuk dibayarkan, wujudnya masih ada seperti wujud awal, terpelihara, dan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu lama. Ketika melihat perkembangan masyarakat yang modern ini, wakaf uang dapat dilakukan dengan cara menginvestasikan dalam bentuk saham atau didepositokan di perbankan syariah kemudian keuntungannya disalurkan kepada orang lain. Sehingga, benda wakaf tersebut masih bisa bermanfaat dan wujud uangnya masih tetap dan terpelihara dalam jangka waktu lama.¹⁵

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan wakaf uang di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian ilmiah untuk mengungkapkan mengenai pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum mazhab Hanafi serta syarat objek wakaf yang harus

¹⁴Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cet. Ke-3 (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 107.

¹⁵Haq, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, 65.

terpenuhi. Kemudian merumuskannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Wakaf Uang Dalam Perspektif Mazhab Hanafi”.

B. Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dibuat agar tercapainya tujuan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang?
2. Bagaimana metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang.
- b. Untuk mengetahui metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penulisan proposal ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya keilmuan mengenai konsep wakaf uang, terutama pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang dan metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah praktis.¹⁶ Sehingga diharapkan dari penelitian ini menjadi dasar dan rujukan bagi umat Islam dalam masalah wakaf uang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam skripsi untuk menjelaskan posisi (*state of art*), perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berpikir sebagai peneliti. Penemuan dari hasil penelitian mutakhir mungkin merupakan pengetahuan teoritis baru atau revisi terhadap teori lama, yang dapat digunakan sebagai premis dalam penyusunan kerangka maupun dalam kegiatan analisis yang lain.¹⁷

Dalam hal ini peneliti menemukan berbagai skripsi yang secara umum berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi dari Khanif Muhafid dengan judul Studi Kritis Terhadap Pemikiran As-Sayyid Sabiq Tentang Wakaf Uang Dan Relevansinya Di Indonesia.¹⁸
Skripsi ini membahas tentang pendapat As-Sayyid Sabiq mengenai tidak

¹⁶Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 57.

¹⁷Zuhairi dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), 60.

¹⁸Khanif Muhafid, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran As-Sayyid Sabiq Tentang Wakaf Uang Dan Relevansinya Di Indonesia, Skripsi", (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), di unduh pada tanggal 9 Oktober 2019.

sahnya wakaf uang relevansi pendapat As-Sayyid Sabiq dengan regulasi wakaf yang berlaku di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang hukum wakaf uang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah sama yaitu penelitian study pustaka (*library research*). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan fokus kajian. Peneliti terdahulu mengkaji tentang pendapat As-Sayyid Sabiq mengenai tidak sahnya dan relevansi pendapat As-Sayyid Sabiq dengan regulasi wakaf yang berlaku di Indonesia. Sedangkan peneliti, lebih fokus mengkaji pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum mazhab Hanafi serta syarat objek wakaf yang harus terpenuhi.

2. Skripsi dari Heri Galib dengan judul Wakaf Tunai Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Komparatif).¹⁹Skripsi ini membahas tentang konsep, mekanisme, dan pemanfaatan wakaf tunai perspektif hukum Islam dan hukum positif melalui analisis komparatif.

Persamaan fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti hukum wakaf uang. Perbedaan terletak pada fokus kajian, penelitian ini berfokus kepada konsep, mekanisme, dan pemanfaatan wakaf tunai perspektif hukum Islam dan hukum positif melalui analisis komparatif. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

¹⁹Heri Galib, "Wakaf Tunai Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Komparatif), Skripsi", (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017), di unduh pada tanggal 9 Oktober 2019.

adalah lebih fokus membahas pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang dan syarat objek wakaf yang harus terpenuhi. Kemudian, sifat penelitian terdahulu menggunakan studi komparatif (membandingkan). Sedangkan sifat penelitian yang peneliti gunakan bersifat deskriptif (menggambarkan) tentang pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukumnya serta syarat objek wakaf yang harus terpenuhi.

3. Skripsi dari Eka Apriyani dengan judul Analisis Pendapat Madzhab Hanafi Dan Syafi'i Tentang Wakaf Tunai.²⁰ Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan madzhab Hanafi dan Syafi'i tentang wakaf uang dan Implementasi pandangan madzhab Hanafi dan Syafi'i mengenai wakaf uang di Indonesia.

Terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pendapat madzhab Hanafi mengenai hukum wakaf uang. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama yaitu *library research* (penelitian pustaka). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sifat penelitian yaitu penelitian terdahulu penelitian bersifat deskriptif analisis komparatif (membandingkan). Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif (menggambarkan) tentang pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukumnya serta syarat objek wakaf yang harus terpenuhi. Kemudian perbedaan yang kedua yaitu peneliti terdahulu

²⁰Eka Apriyani, "*Analisis Pendapat Madzhab Hanafi Dan Syafi'i Tentang Wakaf Tunai*," Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), di unduh pada tanggal 9 Oktober 2019.

membahas tentang persamaan dan perbedaan pandangan madzhab Hanafi dan Syafi'i tentang wakaf uang serta kesesuaian implementasi pendapat madzhab Hanafi dan Syafi'i tentang wakaf uang di Indonesia. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum mazhab Hanafi tentang wakaf uang serta syarat objek berupa uang yang diwakafkan.

4. Skripsi dari Nuri Safitri dengan judul *Pandangan Ibn Qudamah Tentang Penukaran Benda Wakaf*.²¹ Skripsi ini membahas hukum tentang penukaran harta wakaf dalam pandangan Ibn Qudamah dan unsur-unsur dalam perubahan serta penukarannya yang harus terpenuhi.

Terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang wakaf. Dan terdapat perbedaan penelitian yaitu terletak pada hukum penukaran benda wakaf menurut pandangan Ibn Qudamah. Sedangkan yang peneliti lakukan membahas tentang pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang serta syarat objek berupa uang yang diwakafkan.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti ini membahas pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang, metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang serta syarat objek wakaf yang harus terpenuhi. Penelitian sebelumnya berbeda

²¹Nuri Safitri, "*Pandangan Ibn Qudamah Tentang Penukaran Harta Wakaf*," *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019), di unduh pada tanggal 12 November 2019.

dengan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, sehingga tema ini sangat menarik untuk dapat dikaji.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, kisah-kisah sejarah, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun suatu lapora ilmiah.²² Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang didalamnya membahas pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang dan metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang serta syarat objek wakaf yang harus terpenuhi.

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap mengenai metode atau langkah dalam memecahkan suatu masalah yang diamati dengan mendeskripsikan suatu keadaan subyek/obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²³ Deskriptif yang

²²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 95–96.

²³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. ke-13 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 67.

dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan tentang wakaf uang dalam perspektif Mazhab Hanafi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik berupa buku-buku atau dokumen-dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar karya Ibn Abidin, kitab Al-Bahr Al-Ra'iq Sarh Kanzu Al-Daqa'i karya Ibnu Nujaim Al-Mishri Al-Hanafi dan kitab Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah karya Muhammad Abu Zahrah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan.²⁵ Sumber-sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel serta buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Seperti: buku *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* karya Ahmad Asy-Syurbasi, buku *Manajemen Wakaf Produktif*

²⁴Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet. ke-8 (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 106.

²⁵*Ibid.*,

karangan Rozalinda, buku *Fiqih Lima Mazhab* karya Muhammad Jawad Mughniyah, *Panduan Pengelolaan Wakaf Tunai* karangan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, buku *Hukum Perwakafan Di Indonesia* karangan Rachmadi Usman, buku *Hukum Perwakafan di Indonesia* karangan Faishal Haq, dan lain-lain.

c) Sumber Data Tersier

Sumber data tersier merupakan bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder. Sumber data tersier ini meliputi ensiklopedi dan internet.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumenter. Teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data tersebut berupa buku-buku, arsip, jurnal dan lain sebagainya.²⁷

Teknik dokumenter dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan biografi Mazhab Hanafi, pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang dan metode istinbath hukumnya, baik dalam sumber data primer atau sekunder.

²⁶Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Cet. ke-15 (Bandung: Rajawali Pers, 2015), 114.

²⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 33.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan. Maka yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang terkumpul yang meliputi catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen (laporan, biografi, artikel).²⁸

Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis*. Melakukan analisis data termasuk dengan melakukan analisis isi (*content analysis*).²⁹ Dalam penelitian ini menganalisa pendapat mazhab Hanafi tentang hukum wakaf uang dan metode istinbath mazhab Hanafi tentang wakaf uang. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian lebih ditekankan pada pola pikir *deduktif*, yaitu teknik pengambilan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fakta yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁸Masruhan, *Metode Penelitian Hukum* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014), 289–290.

²⁹Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, Ed. 1, Cet. ke-2 (Jakarta: Kencana, 2018), 180.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Singkat Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi dinisbatkan kepada Imam Agung. Nama lengkap beliau adalah Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit. Beliau berasal dari keturunan Persia. Kakeknya bernama al-Zutha berasal dari daerah Kabul yang menjadi tawanan ketika Kabul ditaklukan bangsa Arab, kemudian di bebaskan oleh Bani Taym ibn Tsa'labah. Begitulah riwayat nasab Abu Hanifah yang dituturkan oleh cucunya yaitu Umar Ibn Hammad Ibn Abi Hanifah. Cucu Abu Hanifah yang lain, yaitu Ismail (saudara Umar), menyebutkan bahwa nama lengkap Abu Hanifah adalah al-Nu'man Ibn Tsabit Ibn al-Nu'man Ibn al-Marzuban.¹

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriyah (699 Masehi) di Kufah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan di masa hidup para sahabat muda. Dia melihat Anas bin Malik ketika tiba di Kufah, tapi tidak ada bukti bahwa dia memiliki riwayat dari salah seorang dari mereka.²

Kiranya sudah ditakdirkan, ternyata bayi ini setelah beranjak dewasa dan memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang luas kelak menjadi imam pertama bagi golongan ahlussunnah. Sebagian sejarawan menyatakan bukan

¹Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Abu Hanifah* (Jakarta: Al-Ibda' Al-Fikri, 2011), 18.

²Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2013), 194–195.

dari keturunan bangsa Arab. Meski demikian, kelak ia dikenal sebagai imam kaum Muslimin.³

Abu Hanifah, beliau lebih terkenal dengan sebutan Abu Hanifah, bukan karena mempunyai nama pertama Hanifah, tetapi asal nama itu dari Abu al-Millah al-Hanifah, diambil dari ayat:

فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. . .

Artinya: “Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus”. (QS. Ali-Imran : 95).⁴

Mazhab Hanafi berkembang di Irak, yaitu negeri tempat beliau lahir dan di Syria. Awal mula mazhab ini berkembang yaitu di Afganistan, anak benua India (di mana minoritas kaum Syi’ah berada), dan Turki Asia Tengah. Mazhab Hanafi adalah mazhab terkenal di kalangan penguasa di negara Turki Seljuk dan Turki Usmani dan mazhab ini memperoleh pengakuan resmi di seluruh Dinasti Usmani, sebuah status yang dipelihara di pengadilan-pengadilan para hakim atau *qadli*, dan juga di negara Usmani yang mayoritas penduduknya adalah para pengikut mazhab yang lainnya, seperti Mesir.⁵

Mazhab Hanafi ialah salah seorang tokoh ulama’ dan imam dari empat Madzhab. Beliau berprofesi sebagai pedagang pakaian berasal dari Kabul. Tetapi ada juga yang mengatakan dari Babil dari Anbar dari Nasa dan adapula yang mengatakan dari Tirmidz.⁶

³Muchlis M. Hanafi, *Biografi Lima Mazhab (Imam Abu Hanifah) Peletak Dasar-Dasar Fiqih Pendiri Mazhab Hanafi* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 2.

⁴M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 62.

⁵Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Impremium, 2012), 97.

⁶Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab*, Cet. ke-1 (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 21.

Beliau adalah ahli dalam bidang fikih di Irak. Mendapati zaman sahabat dan meriwayatkan hadis dari tujuh sahabat. Ia salah seorang tokoh ulama' dan imam dari empat madzhab.⁷ Imam Abu Hanifah seorang yang berjiwa besar dan bijak bidang ilmu pengetahuan dapat memberikan suatu keputusan yang tepat dalam suatu masalah. Imam Abu Hanifah terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu fiqih di negara Irak, dan sebagai ketua kelompok ahli pikir (ahlu-Ra'yi).⁸

Di kota Kufah, beliau sering menyuruh sahabat-sahabatnya untuk menjual dagangannya ke kota, seperti Baghdad dan kota lainnya. Selain sebagai seorang alim-ulama besar yang berharta dan lapang penghidupannya, beliau terkenal sebagai orang yang dermawan.⁹

Negara Irak sudah menjadi pusat keagamaan sejak perkembangan Islam. Bangsa Suryani mulai tersebar di berbagai daerah yang ada di Irak, mereka membangun beberapa lembaga pendidikan untuk dijadikan tempat pertemuan para bangsa Yunani dan ilmu hikmah Persia. Di Irak mulai dihuni oleh berbagai suku dan etnis. Maka dari itu terjadi perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya.¹⁰

Selama hidup di dunia, Abu Hanifah tidak bisa/sempat menyusun kitab-kitabnya. Namun, beliau mempunyai anak murid yang ramai. Mereka

⁷Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab*, terj. Abdul Majid dan Arif Mahmudi, Cet. ke-1 (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 21.

⁸Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Cet. ke-7 (Jakarta: Amzah, 2013), 12.

⁹Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkaian Imam Madzhab* (Depok: Gema Insani, 2016), 9.

¹⁰Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Abu Hanifah Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pengusung Kebebasan Berpikir*, Cet. ke-1 (Jakarta: Zaman, 2013), 22.

menulis dan menyusun kitab berdasarkan pendapat yang dicurahkan oleh guru mereka. Selepas beliau meninggal dunia, seramai 40 anak muridnya yang menjadi ulama berusaha gigih menyebarkan ajaran guru mereka. Salah seorang mereka adalah Abu Yusuf yang dilantik menjadi ketua hakim atau kadi semasa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid. Beliau diberi tanggungjawab menguruskan hal agama. Abu Yusuf melantik para hakim atau kadi di seluruh negeri Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, dan negeri-negeri di Afrika Utara daripada kalangan anak-anak murid Imam Abu Hanifah. Melaluinya, ajaran Imam Abu Hanifah atau mazhab Hanafi dapat dikembangkan. Hingga kini, mazhab Hanafi masih berkembang di Palestin, Iraq, India, Pakistan, Afghanistan, Balkan, Albania, Brazil, dan Amerika Selatan.¹¹

Sepeninggalan Imam Hammad kemudian Imam Hanafi menggantikan posisi gurunya, yakni menjadi pengajar pada usia empat puluh tahun dan menjadi ulama terkemuka dan tukar pandangan. Imam Hanafi sempat mukim di Kota Mekkah untuk mendalami keilmuan lainnya dari tokoh agama di Kota Mekkah yang pernah beliau jumpai. Murid-murid beliau sangatlah banyak sekali, tetapi murid paling utama hingga saat ini terkenal yaitu: Zufar bin Hudail dan Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim.¹²

¹¹Abdul Latip Talib, *Imam Hanafi Pendebat Kebenaran* (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011), 2.

¹²Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah* (Al-Qahirah: Dar Fikr Al-'Arabi, 1987), 137–138.

Ada dua orang murid Imam Abu Hanifah yang melakukan pengumpulan Atsar ahli fiqh kota Irak dan pendapat-pendapat mereka antara lain:

1. Ya'kub bin Ibrahim bin Habib Al-Anshari panggilannya Abu Yusuf dan kitab-kitabnya sebagai berikut:
 - a. Kitab Al-Ashar
 - b. Ikhtilaf Ibnu Abi Lail
 - c. Ar-Raddu Ala Syairil Auza'i
 - d. Kitab Al-Haraj

2. Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Syaibani, beliau lebih sempurna ilmu fiqhnya dibandingkan Abu Yusuf dan Abu Yusuf membantu dalam mengumpulkan hukum fiqh Imam Hanafi. Akan tetapi yang *Mu'tabar* untuk rujukan fiqh mazhab Hanafi adalah *Kitabus Sittah* kitab-kitabnya adalah:
 - a. Kitab Al-Mabsut
 - b. Kitab Al-Ziyadat
 - c. Kitab Jami' As-Shaghir dan Jami' Al-Kabir
 - d. Kitab Asiru Shaghir dan Asiru Kabir.¹³

Dan sebagian lain dirujuk dari gurunya, Abu Yusuf dan sebagian belum ada rujukannya dan ke enam kitab ini dinamakan *Zahiru Riwayat*, dan ada dua kitab lain yang tidak merujuk kepada kitab Abu Yusuf kitab-kitab tersebut antara lain:

¹³*Ibid.*, 363.

a. Kitab Ar-Radu Ala Ahli Madinah

b. Kitab Al-Asar

Kitab-kitab lainnya yaitu Al-Haruniyat, Al-Jurjaniyat, dan Ziyadatu Ziyadat.¹⁴ Sepeninggal beliau, Madzhabnya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak.¹⁵ Beberapa tokoh mazhab Hanafi yang terkenal adalah:

- a. Tokok pertama yaitu Abu Yusuf, Yaquub bin Ibrahim al-Anshari Al-Kufi lahir pada tahun 113 Hijriyah. Beliau setelah dewasa belajar menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis dari Nabi SAW, yang diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah Asy-Syaibany, Ata' bin As-Saib da lain-lain. Imam Abu Yusuf termasuk golongan ulama ahli hadis yang terkemuka, beliau wafat tahun 183 Hijriyah.
- b. Tokok yang kedua yaitu Muhammad bin Hasan bin Farqad Asy-Syaibani, lahir di Irak tahun 132 Hijriyah. Beliau seorang alim ahli fikih dan Furu' bin Hasan wafat pada tahun 189 Hijriyah di kota Rayi.
- c. Imam Zafar bin Husail bin Qais al-Kufi lahir pada tahun 110 Hijriyah. Beliau amat menyenangkan untuk mempelajari ilmu akal atau *ra'yi*, beliau juga menjadi seorang ahli *qiyas* dan *ra'yi* yang meninggal pada tahun 158 Hijriyah.
- d. Imam Hasan bin Ziyad al-Luluy, beliau belajar pada Imam Abu Hanifah, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan, serta wafat pada tahun 204 Hijriyah. Empat orang ulama itulah sahabat dan murid Imam Abu Hanifah, yang akhirnya menyiarkan dan mengembangkan aliran dan hasil ijtihad beliau yang utama, serta mereka mempunyai kelebihan untuk memecahkan soal-soal ilmu fiqh atau soal-soal hukum yang berkaitan dengan agama. Bahkan Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan sejak dahulu mendapat gelar "*As-Sahabain*" yakni kedua sahabat Imam Abu Hanifah yang paling akrab.¹⁶

Mazhab Hanafi merupakan ulama yang jelas mengenai hukum fiqh menurut ajaran Islam dengan pendapat manusia di dalam kehidupannya.

¹⁴*Ibid.*, 364.

¹⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-27 (Bandung: Lentera, 2012), 1.

¹⁶Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab* (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 30.

Karena mazhab Hanafi mempunyai dasar dengan berlandaskan pada Al-Quran, Hadits, Al-Ijma', Al-Qiyas, dan Al-Istihsan. Maka dari itu, beliau sangat luas dalam berijtihad serta dapat memberi kesimpulan tentang hukum atau aturan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, akan tetapi tidak boleh menyimpang hal pokok peraturan undang-undang Islam.¹⁷

Menurut Abu Hanifah beliau berkata bahwasanya, “Dalam menetapkan hukum berdasarkan al-Qur'an, jika tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam al-Qur'an maka menggunakan hadis Rasulullah SAW dan jika tidak ada dalam kedua-duanya di dasarkan pada pendapat para sahabat-sahabat. Kemudian berpegang kepada pendapat siapa saja dari para sahabat dan meninggalkan apa yang tidak disukai dan tetap berpegang kepada satu pendapat saja”. Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Karena hal tersebut, beliau tidak ingin meninggalkan usahanya sama sekali. Imam Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu qira'at, hadits, nahwu, sastra, sya'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Diantara ilmu-ilmu yang dicintainya adalah ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, beliau sanggup menangkis serangan golongan khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.¹⁸

Orang yang pernah menjadi guru Abu Hanifah yaitu:

Imam Atha bin Abi Raba'ah, Imam Nafi' Muala Ibnu umar, Imam Hamdan bin Abu Sulaiman, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam

¹⁷Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, 19.

¹⁸Ibnu Eman al Cidadapi, *Biography Imam Abu Hanifah Pelopor Mazhab Hanafi di Dalam Islam* (Jawa Timur: Putra Ayu, 2018), 4.

Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu'tamir, Imam Syu'bah bin Hajjal, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, Imam Ashim bin Abi Najwad, Imam Salamah bin Kuhall., dan lain-lainnya dari Ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in.¹⁹

Kemudian beliau mewarisi cinta kepada Ahlul Bait dari kedua orang tuanya. Kemudian, cinta ini semakin membuncah ketika dia mulai mengenal dan berguru kepada imam-imam mereka.²⁰ Ada dua pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hanifah yaitu pada tahun 150 H atau 153 H. Tapi yang benar adalah pendapat pertama. Dan beliau dimakamkan di Baghdad.²¹

B. Pengertian Wakaf Uang

Pengertian wakaf menurut Mazhab Hanafi adalah:

حَبَسَ الْعَيْنَ عَلَى حُكْمِ مَلِكِ الْوَاقِفِ وَالتَّصَدَّقَ بِالْمَنْفَعَةِ

Artinya: “ *Harta/benda wakaf yang ditahan adalah bersifat tetap dan harta tersebut milik si waqif (orang yang berwakaf) dan disedekahkan manfaatnya untuk kepentingan sosial*”.²²

Berdasarkan pengertian wakaf menurut Mazhab Hanafi di atas, dapat dipahami bahwa pengertian wakaf uang sama seperti pengertian wakaf. Karena pada saat itu wakaf uang baru dilakukan oleh ulama-ulama yang bermazhab Hanafi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak melakukan suatu

¹⁹Ibid., 6.

²⁰Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, 22.

²¹Ibid., 172.

²²Ibnu Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, Juz VI (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2003), 519.

tindakan atas suatu benda yang berstatus tetap sebagai hak milik, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu kebajikan (sosial), baik sekarang maupun yang akan datang.

Pengertian wakaf uang secara umum adalah menahan harta yang dilaksanakan oleh seorang, sekelompok orang atau lembaga dalam bentuk uang. Yang termasuk definisi uang tersebut adalah barang berharga atau surat berharga.²³

Menurut Departemen Agama dalam buku *Wakaf Uang Perspektif Fiqih, Hukum Positif dan Manajemen* karya Sudirman Hasan, mengatakan bahwa:

Wakaf uang adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, dan lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang. Dengan demikian, wakaf uang merupakan salah satu wakaf yang diserahkan oleh seorang wakif kepada nazhir dalam bentuk uang kontan.²⁴

Nur Rianto memberikan definisi wakaf uang sebagai penyerahan hak berupa uang tunai kepada seseorang, kelompok orang, atau lembaga *nadzir* untuk dikelola secara produktif dengan tidak mengurangi atau menghilangkan *'ain* aset sehingga dapat diambil hasil dan manfaatnya oleh *mauquf alaih* sesuai dengan permintaan *waqif* yang sejalaran dengan ajaran Islam.²⁵

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf pada pasal 28 menyebutkan bahwa wakaf uang merupakan wakaf benda bergerak berupa

²³Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cet. ke-3 (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 105.

²⁴Hasan, *Wakaf Uang Perspektif Fiqih, Hukum Positif dan Manajemen*, 21.

²⁵Nur Rianto, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 416.

uang yang dilakukan oleh wakif melalui Lembaga Keuangan Syariah yang ditunjuk oleh Menteri dan dilakukan secara tertulis.²⁶

Fatwa Majelis Ulama Indonesia menetapkan wakaf uang sebagai berikut:

- a) Wakaf berupa uang yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh *waqif* untuk menyedekahkan sebagian harta kepada orang lain untuk dimanfaatkan selamanya atau dalam jangka waktu lama sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut Islam.
- b) Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
- c) Wakaf uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara shar'i
- d) Harta/benda berupa uang yang diwakafkan harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan/atau diwariskan.²⁷

Wakaf uang juga disalurkan dan dimanfaatkan untuk hal yang halal secara *syar'i*. Sementara nilai/dzat pokok benda wakaf tersebut harus terjamin kelestariannya, dilarang menjual, menghibahkan, atau mewariskan.²⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa wakaf uang merupakan suatu perbuatan menyerahkan harta atau benda berharga kepada orang lain untuk dikelola agar menghasilkan keuntungan dan mempertahankan manfaatnya sesuai dengan syariat Islam demi mensejahterakan umat.

Pengembangan benda wakaf secara produktif harus memperhatikan kaidah produksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam UU No. 41 Tahun

²⁶Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Pasal 28.

²⁷Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Sekretariat MUI, 2011), 410.

²⁸Isnaini Harahap dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi*, Ed. 1, Cet. ke-2 (Jakarta: Kencana, 2015), 224.

2004 dapat diartikan bahwa upaya para pihak untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam melalui pendayagunaan objek wakaf. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan objek wakaf tidak semata-mata pendekatan ekonomi, tetapi juga melalui pendekatan bisnis. Bisnis dapat ditegakkan secara kokoh bila didukung oleh sumber daya manusia yang tangguh dan manajemen yang baik.²⁹

Upaya konkrit yang dapat dilakukan agar wakaf uang dapat berkembang, dikenal, diserap, dan dipraktikkan oleh masyarakat secara luas dapat memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Konsep dan strategi dalam menghimpun dana (fund rising), yaitu bagaimana wakaf uang tersebut dimobilisasi secara maksimal dengan memperkenalkan produk sertifikat wakaf uang yang besarnya disesuaikan dengan segmentasi sasaran yang akan dituju.
- b. Pengelolaan dana dari wakaf uang harus mempertimbangkan aspek produktivitas kemanfaatan dan keberlanjutan dengan memperhatikan tingkat mobilitas dan keamanan investasi, baik investasi langsung dalam kegiatan sektor real produktif maupun dalam bentuk deposito pada bank syariah, investasi penyertaan modal (equity investment) melalui perusahaan modal ventura dan investasi portofolio lainnya.
- c. Distribusi hasil kepada penerima manfaat (beneficiaries) dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan mendesak masyarakat dalam skala prioritas sesuai dengan orientasi dan tujuan wakaf baik berupa penyantunan (charity), pemberdayaan (empowerment), maupun investasi sumber daya insani (human investment), maupun investasi infrastruktur (infrastructure investment). Pilihan-pilihan tersebut tentunya dengan memperhatikan kesediaan dana dan hasil wakaf uang yang dikelola.³⁰

Adanya konsep dan strategi mengenai wakaf uang dapat dikembangkan yaitu dengan cara menghimpun dana dari berbagai sumber dan menggunakan cara yang halal sesuai syariat Islam. Dana tersebut

²⁹Suhrawardi K Lubis dan Farid Wajdi, *Hukum Wakaf Tunai* (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2016), 13.

³⁰Ibid. 14.

diinvestasikan ke lembaga penjamin syariah. Ada dua aspek pokok dalam menginvestasikan suatu dana wakaf, yaitu:

- 1) Aspek keamanan, yaitu terjaminnya keamanan nilai pokok dana abadi sehingga tidak terjadi penyusutan (jaminan keutuhan)
- 2) Aspek kemanfaatan/produktivitas, yaitu investasi dari dana abadi tersebut harus bermanfaat dan produktif yang mampu mendatangkan hasil atau pendapatan yang dijamin kehalalannya. Karena dari pendapat itulah pembiayaan kegiatan dan program organisasi wakaf dilakukan.³¹

Wakif dapat mewakafkan benda bergerak berupa uang yang dilakukan melalui Lembaga Keuangan Syariah yang ditunjuk oleh menteri untuk bertanggung jawab di bidang agama, sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU). LKS ditunjuk atas dasar saran dan pertimbangan Badan Wakaf Indonesia (BWI).³²

Dalam buku *Hukum Wakaf* karangan Dr. H. M. Athoillah, menyebutkan di dalam PMA Nomor 4 Tahun 2009 tentang Administrasi Pendaftaran Wakaf Uang pada Pasal 1 ayat (1) sampai dengan ayat (6) bahwa:

- (1) Wakaf berupa uang yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh *waqif* untuk menyedekahkan sebagian harta kepada orang lain untuk dimanfaatkan selamanya atau dalam jangka waktu lama sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut Islam.
- (2) Sebagaimana wakaf benda lainnya, wakaf uang mengharuskan adanya wakif, yaitu pihak yang mewakafkan uang miliknya.
- (3) Adanya ikrar wakaf, yaitu pernyataan kehendak wakif yang diucapkan secara lisan dan/ atau tulisan kepada nadzir untuk mewakafkan uang miliknya.
- (4) Nadzir, yakni pihak yang menerima uang wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya.

³¹*Ibid.*, 16.

³²Rachmadi Usman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),

(5) Dan Akta Ikrar Wakaf yang disingkat AIW, adalah bukti pernyataan kehendak wakif untuk mewakafkan uang miliknya guna dikelola nadzir sesuai dengan peruntukan wakaf yang dituangkan dalam bentuk formulir akta.

(6) Yang dikeluarkan oleh Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) sebagai pejabat yang berwenang membuat Akta Ikrar Wakaf.³³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa kalangan masyarakat masih awam dengan wakaf uang. Praktik wakaf uang belum di implementasikan secara maksimal karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan antara sedekah atau sumbangan biasa. Di Indonesia wakaf yang berbentuk uang baru dikenal oleh sebagian masyarakat yang manfaatnya untuk kesejahteraan umat Islam yang ada di dunia.

C. Dasar Hukum Wakaf Uang

Dasar hukum wakaf uang Mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum mewakafkan uang adalah berdasarkan *istihsan bi al 'urf* (adat kebiasaan). Di dalam buku *Fikih Wakaf* yang diterbitkan oleh Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, menyebutkan bahwa dalil dibolehkannya mewakafkan uang adalah sebagai pengecualian karena sudah banyak dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abdullah Ibn Mas'ud:

مَا رَأَاهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ،

Artinya: “Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin satu kebaikan, maka di sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka pandang buruk, maka di sisi Allah juga buruk”.³⁴

³³M. Athoillah, *Hukum Wakaf* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 162.

³⁴Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 557.

Berdasarkan hukum yang ditetapkan menurut Mazhab Hanafi, dapat dipahami bahwa dasar hukum wakaf uang yang ditetapkan berdasarkan ‘urf (adat kebiasaan) mempunyai hukum yang sama dengan hukum yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.

Dasar hukum wakaf uang secara umum sama seperti dasar hukum wakaf, terdapat dasar hukum dalam wakaf uang yaitu: Al-Quran, Hadis, dan Ijma’ ulama, diantaranya yaitu:³⁵

a) Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas. Maha Mengetahui”.³⁶

b) Al- Quran Surah Al-Hajj ayat 77

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبَدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sududlah, dan sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung”.³⁷

³⁵Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, 106.

³⁶RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 44.

³⁷QS. Al-Hajj (22), 77.

c) Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مِّنَّا وَلَا أَدَىٰ
 هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: *Ibatkan, memberikan sebagian harta mereka sesuai jalan petunjuk (dijalan) Allah SWT ialah sejenis dengan sebutir benih yang menumbuhkan bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji Allah melipatgandakan (ganjaran) siapa saja yang ia kehendaki serta Allah SWT Maha Luas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui hambanya. Seorang ketika memberi sebagian hartanya sesuai Aturan (dijalan) Allah SWT, selanjutnya dari mereka tidak sedikitpun menafkahkan hartanya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan tidak akan menyakiti hati orang lain (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Kekhawatiran itu tidak akan ada kepada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*³⁸

d) Hadis Riwayat Bukhari-Muslim

أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْبَرَ أَرْضًا فَأَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أُصِبْ مَالًا فَطُ
 أَنْفَسَ مِنْهُ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا
 , فَتَصَدَّقَ عُمَرَانَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ , فِي الْفُقَرَاءِ
 وَالْقُرْبَى وَالرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالضَّيْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ , لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ
 وَلِيهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ

Artinya: *Abdullah bin Umar, beliau pernah berkata 'Umar mendapat sebagian tanah di Kota Khaibar, lalu dia menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk meminta pendapat tentang tanah itu. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapat bagian tanah di Khaibar, dan aku tidak mendapatkan harta yang lebih berharga dari tanah ini. Maka apa yang engkau perintahkan kepadaku tentang tanah itu?' Beliau menjawab. Jika engkau menghendaki, engkau dapat menahan tanahnya dan engkau dapat menyedekahkan hasilnya, hanya saja tanahnya tidak dijual dan tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan'. Dia berkata, 'Maka Umar menyedekahkan budah wanita, di jalan Allah, orang dalam perjalanan, orang lemah, dan orang tidak ada salahnya bagi orang yang*

³⁸QS. Al-Baqarah (2), 262.

mengurusnya untuk memakan ddarinya secara ma'ruf, atau untuk memberi makan teman, selagi tidak mengambilnya secara berlebihan."³⁹

e) HR. Muslim, At-Tarmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Daud

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya”.

f) Ijma'

Adapun perbedaan pandangan tentang hukum wakaf uang. Pada umumnya para ulama berpandangan bahwa harta/benda yang di jadikan wakaf harus kekal zat atau pokoknya dan berupa benda tidak bergerak, sehingga uang tidak boleh diwakafkan karena termasuk benda bergerak.⁴⁰

Ulama fikih berbeda pandangan mengenai mewakafkan hartanya. Pendapat ulama Hanafiyah yaitu Abu Yusuf tidak ada syarat dalam hal pemilikan penuh harta wakaf, seperti salah satu orang yang sedang berserikat dalam pemilikan tanah yang akan diwakafkan, maka hukumnya sah.⁴¹

Ulama berbeda pendapat jika wakaf dalam bentuk uang. Pendapat pertama, wakaf dalam bentuk uang tidak diperbolehkan. Ini pendapat dari

³⁹Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, Cet. ke-14 (Jakarta: Darul Falah, 2018), 802.

⁴⁰Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, 107.

⁴¹Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 534.

Mazhab Syafi'i. Dan pendapat kedua, dari mazhab Hanafi bahwa wakaf uang hukumnya boleh.⁴²

Berdasarkan pemaparan mengenai pendapat para ulama diatas, maka dapat dipahami bahwawakaf uang adalah boleh. Tetapi dengan syarat sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat dan nilai uang tersebut harus kekal/tidak habis sekali pakai. Maka pendapat yang sesuai untuk diterapkan dimasyarakat yaitu pendapat yang mengatakan diperbolehkannya wakaf uang. Adapun syarat kebolehnya yaitu uang tersebut di jadikan modal usaha atau diinvestasikan dengan cara *mudharabah* kemudian keuntungannya di sedekahkan kepada *mauquf alaih*. Hal tersebut dapat memsejahterakan perekonomian masyarakat di dunia karena manfaat dari wakaf uang tersebut akan terus mengalir.

Menurut Majelis Ulama Indonesia dalam buku *Hukum Wakaf Tunai* karya Suhrawardi K Lubis dan Farid Wajdi menyatakan bahwa MUI memfatwakan wakaf uang, mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Bahwa bagi mayoritas umat Islam Indonesia, pengertian wakaf yang umumnya diketahui antara lain, yaitu “menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa lenyap bendanya, dengan cara tidak melakukan tindakan hukum terhadap benda tersebut, disalurkan kepada sesuatu yang mubah (tidak haram) yang ada atau wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengna ajaran Islam” dan beda wakaf adalah segala benda, baik bergerak maupun benda tidak bergerak, yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam. Sehingga atas dasar pengertian tersebut, bagi mereka hukum wakaf uang adalah tidak sah.

⁴²*Ibid.*, 231.

- b. Bahwa wakaf uang memiliki fleksibilitas (keluwesan) dan kemaslahatan besar yang tidak dimiliki oleh badan lain.
- c. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum wakaf uang untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat.⁴³

D. Rukun dan Syarat Wakaf Uang

Rukun wakaf uang menurut Mazhab Hanafi sama seperti rukun wakaf menurutnya yaitu: *sighat*, *sighat* adalah lafaz yang menunjukkan arti wakaf dengan ucapan. Contohnya: “Saya mewakafkan harta atau benda ini untuk fakir miskin dengan jangka waktu lama” atau dengan ucapan “Saya mewakafkan harta atau benda ini”⁴⁴.

Syarat wakaf uang menurut Mazhab Hanafi yaitu:

- a. *Waqif*, syaratnya: merdeka, baligh, berakal sehat, dan atas kehendak sendiri.
- b. *Mauquf ‘Alaih*, syaratnya: siapapun bisa menjadi penerima wakaf, termasuk orang yang tidak diperkenankan menerima zakat seseorang dan orang kafir selama tidak untuk kepentingan *‘ubudiyah*.
- c. *Mauquf*, syaratnya: harus yang diwakafkan bernilai atau berharga dan tetap (benda tidak bergerak), harta wakaf tertentu dan harus diketahui dengan jelas, harta yang diwakafkan milik sah *waqif* sepenuhnya, bukan benda yang masih dalam masa *khiyar*, benda wakaf adalah benda yang terpisah. Karena di antara syarat diperbolehkan wakaf adalah adanya penyerahan/dapat diserahterimakan, tetapi benda yang menyatu dengan

⁴³Lubis dan Wajdi, *Hukum Wakaf Tunai*, 90.

⁴⁴Muhammad Khatib Al-Sharbini, *Mughni al-Muhtaj*, Jilid II (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi, t.t.), 279.

benda yang lain tidak bisa diserahterimakan. Abu Yusuf dari kalangan Hanafiyah tidak mensyaratkan adanya penyerahan untuk benda wakaf.

d. *Sighat*, syaratnya: harus ada ijab sekalipun tidak ada *qabul*.⁴⁵

Abu Yusuf dan Muhammad sebagai bagian dari kalangan Ulama Hanafiyah membolehkan wakaf benda bergerak dengan alasan benda tersebut menyertai tanah (benda tidak bergerak) seperti alat-alat pertanian, sapi dan hamba sahaya yang mengurusnya, atau karena ada nash seperti wakaf senjata dan kuda, atau karena *'urf* seperti wakaf buku, *mushaf*, kapak, beliung, perangkat untuk jenazah, *dinar*, *dirham*, timbangan, dan perahu yang biasa digunakan usaha bagi kebanyakan masyarakat. Hal ini atas dasar *istihsan* dan *'urf*.⁴⁶

Pada dasarnya rukun wakaf uang sama dengan rukun dan syarat wakaf tanah. Adapun rukun wakaf uang yaitu:

- a. Ada orang yang berwakaf (*wakif*)
- b. Harta yang diwakafkan (*mauquf*)
- c. Sasaran dan tujuan wakaf (*mauquf 'alaih*)
- d. Akad/pernyataan wakaf (*sighat*)⁴⁷

Syarat-syarat wakaf uang yaitu:

- a. Wakaf harus kekal (abadi) dan terus menerus
- b. Wakaf harus dilakukan secara tunai, tanpa digantungkan pada terjadinya suatu peristiwa di masa yang akan datang. Karena dengan pernyataan wakaf berarti akan berakibat bahwa melepaskan hak milik setelah si *waqif* menyatakan untuk berwakaf.

⁴⁵Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, Cet. ke-4, Jilid V, t.t., 1006.

⁴⁶Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 556.

⁴⁷Usman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, 111.

- c. Tujuan wakaf harus jelas, maksudnya adalah hendaknya wakaf itu disebutkan dengan terang dan jelas kepada siapa harta tersebut diwakafkan.
- d. Wakaf merupakan hal yang harus dilaksanakan tanpa syarat boleh khiyar. Artinya, tidak boleh membatalkan atau melangsungkan wakaf yang telah dinyatakan, sebab pernyataan wakaf telah berlaku tunai untuk selamanya.⁴⁸

Diantara persyaratan yang disebutkan diatas, terdapat perdebatan ulama tentang syarat “keabadian”. Perdebatan pendapat ulama mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanafi serta Mazhab Maliki. Mengenai benda wakaf, Ulama Syafi’i menekankan syarat benda wakaf harus benda yang bersifat kekal/abadi. Karena di negara Indonesia kebanyakan bermazhab Syafi’i, maka yang sering di implementasikan adalah wakaf benda berupa tanah, masjid, atau aset tetap. Menurut mazhab Maliki, mengartikan benda wakaf yang bersifat abadi tersebut dapat berupa benda aset tetap atau aset bergerak. tetapi Mazhab Syafi’i memperluas mengenai harta yang diwakafkan mencakup benda bergerak lainnya seperti wakaf buah, tanaman tertentu, dimana yang menjadi benda wakaf nya yaitu pohon. Sementara yang diambil manfaatnya adalah buahnya. Dengan demikian, Mazhab Maliki memperluas kesempatan untuk membolehkan wakaf dalam jenis aset apapun termasuk uang.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan rukun dan syarat wakaf uang diatas, dapat dipahami bahwa rukun dan syarat wakaf uang harus terpenuhi. Sama seperti wakaf pada umumnya, harus memenuhi rukun dan syarat. Apabila salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka akadnya tidak sah atau rusak.

⁴⁸*Ibid.*, 112.

⁴⁹Sudirman, *Fiqh Kontemporer (Contemporary Studies Of Fiqh)*, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 369.

Harta yang sah diwakafkan menurut Mazhab Hanafi yaitu:

- a. Benda tidak bergerak. Benda tidak bergerak kemungkinan bersifat kekal dan dapat dimanfaatkan secara terus menerus oleh masyarakat untuk kepentingan umum.
- b. Benda bergerak. Benda bergerak menurut Mazhab Hanafi menyatakan bahwa tidak sahnya wakaf benda bergerak, karena syarat wakaf harus kekal/abadi. Tetapi harta/benda yang sudah ditetapkan hukumnya menurut adat kebiasaan masyarakat sama seperti hukum yang ditetapkan berdasarkan *nash*.⁵⁰

Berdasarkan syarat sahnya benda wakaf tidak bergerak dan bergerak diatas, dapat dipahami bahwa wakaf harus bersifat kekal/abadi/tidak akan habis sekali pakai dan dapat di manfaatkan secara terus-menerus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat demi mensejahterakan umat. Tetapi, apabila terdapat wakaf benda bergerak maka harus di konversi terlebih dahulu agar objek wakaf tersebut bisa abadi. Kemudian, Mazhab Hanafi mempermudah masyarakat untuk berwakaf ia mengeluarkan hukum diperbolehkannya wakaf benda bergerak sesuai dengan '*urf*' (adat kebiasaan).

E. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi dalam mengeluarkan hukum sering disebut sebagai ahli *ra'yu* yaitu metode ijtihad yang dilakukan dengan menggunakan dasar *ra'yu* (rasio atau akal). Kemudian metode istinbath hukum yang digunakan Mazhab Hanafi antara lain:

⁵⁰Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 556.

a. *Al-Qur'an*

Mazhab Hanafi menetapkan hukum yaitu Al-Qur'an sebagai dalil pertama. Apabila tidak ditemukan ketentuan hukum permasalahan di dalamnya, maka menetapkan hukum berdasarkan sunnah Rasulullah.⁵¹

b. *As-Sunnah*

Metode istinbath hukum yang kedua dipakai oleh Mazhab Hanafi yaitu As-Sunnah. Apabila tidak ditemukan ketentuan hukum dalam menetapkan hukum berdasarkan sunnah Rasulullah maka beliau menggunakan fatwa sahabat.⁵²

c. *Ijma'*

Ijma' merupakan sumber hukum ketiga mazhab Hanafi karena untuk menyelesaikan suatu permasalahan harus sesuai dengan kesepakatan bersama agar tidak terjadi kesalahpahaman satu sama lain.⁵³

d. *Istihsan*

Istihsan secara etimologi mengandung arti menganggap sesuatu itu baik. secara terminologi adalah berpindahannya seorang mujtahid dari *qiyas jali* (jelas) kepada *qiyas khafi* (samar) atau hukum *kulli* (umum) kepada hukum pengecualian dikarenakan adanya dalil yang membenarkannya.⁵⁴

Apabila *istihsan* tidak dapat dilakukan, maka beliau kembalikan kepada *'urf* (kebiasaan) masyarakat. Dan ia amalkan hadis yang sudah

⁵¹*Ibid.*, 355–356.

⁵²*Ibid.*,

⁵³*Ibid.*,

⁵⁴Sapiudin Sidiq, *Ushul Fiqh*, Cet. ke-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 82.

terkenal dan kemudian ia mengqiyaskan sesuatu hadis itu selama *qiyas* dapat dilakukan. Kemudian beliau kembali kepada *istihsan*. Beliau memilih mana yang lebih tepat, maka beliau kembali kepada hukum tersebut.⁵⁵

e. *Qaul/Sahabat*

Fatwa sahabat menjadi dasar pegangan oleh Mazhab Hanafi ketika menetapkan hukum, jika tidak ditemukan ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Maka, sahabat adalah orang yang menyampaikan ajaran Rasulullah SAW kepada generasi berikutnya, pengetahuan sahabat lebih dekat kepada kebenaran, sebab turunnya al-Qur'an dan sebab munculnya hadis, mereka juga memahaminya.⁵⁶

Qaul/sahabat secara harfiah berarti ucapan sahabat. Secara umum *qaul* adalah pendapat, pandangan, pikiran, dan perbuatan para sahabat yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵⁷

f. *Qiyas*

Abu Hanifah berpegang pada Qiyas jika dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau perkataan sahabat tidak beliau temukan ketetapan hukumnya.⁵⁸

Qiyas secara harfiah berarti analogi atau mengumpulkan. Adapun menurut pengertian para ahli fikih, *qiyas* adalah menetapkan hukum

⁵⁵Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, 161.

⁵⁶*Ibid.*, 378.

⁵⁷Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2011), 44.

⁵⁸Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, 162.

tentang sesuatu yang belum ada *nash* atau dalilnya yang tegas, dengan sesuatu yang didasarkan atas persamaan *illat* antara keduanya.⁵⁹

g. *‘Urf*

Muhammad Abu Zahrah mendefinisikan *‘urf* adalah apa-apa yang dibiasakan oleh manusia dalam pergaulan dan telah kokoh dalam urusan-urusannya”.⁶⁰

‘Urf secara harfiah berarti sesuatu yang berlaku atau yang sudah dibiasakan. Adapun menurut para ahli hukum Islam, *‘urf* adalah sesuatu yang berlaku dimasyarakat atau tradisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat. Contohnya: kebiasaan merayakan hari Raya yang ada pada zaman sebelum Islam, namun dinilai mengandung kebaikan, maka tetap dianjurkan.⁶¹

Mazhab Hanafi menggunakan kaidah-kaidah hukum antara lain:

- a. Pendapat seorang sahabat, apabila berbeda dengan dalil umum. Maka pendapat tersebut merupakan sebuah pengkhususan (*takhsis*) dari dalil tersebut.
- b. Banyaknya orang yang meriwayatkan hadits bukan berarti hadits tersebut unggul.
- c. Tidak boleh mengambil kesimpulan hukum dari syarat atau sifat yang ada dalam sebuah teks dalil.
- d. Tidak boleh menerima hadits dengan seorang perawi yang memuat larangan atau keharusan tertentu, sedangkan situasi dan kondisi realita memaksimalkan untuk melanggarnya.
- e. Penunjukkan makna perintah yang mensyaratkan kepada wajib secara pasti diambil jika tidak ada faktor lain yang memalingkannya.
- f. Jika perawi hukum adalah orang yang *faqih*, namun perilakunya berbeda dengan yang diriwayatkan, maka yang dijadikan pegangan adalah perilaku hukumnya, bukan riwayat yang disampaikan.

⁵⁹Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 43.

⁶⁰Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, 273.

⁶¹Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 44.

- g. Mendahulukan *qiyas* dari pada *khobar ahad* yang bertentangan dengannya.
 h. Boleh mengambil hukum melalui istihsan dan meninggalkan *qiyas* jika situasi mendesak untuk melakukannya.⁶²

Metode istinbath hukum Mazhab Hanafi dapat diperoleh dari kitab-kitab para ulama dari kalangan pengikut Mazhab Hanafi. Pengikut Imam Abu Hanifah telah merumuskan pemikiran Abu Hanifah dalam mengistinbathkan hukum dalam hukum yang mereka tulis. Di dalam kitab *Tarikh Madzahib al-Islamiyah*, Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa metode istinbath hukum Mazhab Hanafi yaitu:

أَخَذُ بِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ أَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذُ بِقَوْلِ أَصْحَابِهِ أَخَذُ بِقَوْلِ مَنْ شِئْتُ مِنْهُمْ وَأَدَعُ مَنْ شِئْتُ مِنْهُمْ وَلَا أَخْرِجُ مِنْ قَوْلِهِمْ إِلَى قَوْلِ غَيْرِهِمْ فَأَمَّا إِذَا نَتَهَى الْأَمْرَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَالشَّعْيِ وَابْنِ سِيرِينَ وَالْحَسَنِ وَعَطَاءَ وَسَعِيدُ الْمُسَيَّبِ فَقَوْمٌ اجْتَهَدُوا فَأَجْتَهَدَ كَمَا اجْتَهَدُوا

Artinya: “Saya berpedoman kepada kitab Allah, jika saya tidak mendapatkan (ketentuan hukum) di dalamnya, maka saya berpedoman kepada Sunnah Rasulullah SAW, apabila saya tidak temukan dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka saya berpedoman kepada perkataan para sahabat Nabi. Saya berpedoman kepada pendapat yang saya kehendaki dan menghindari dari pendapat yang saya kehendaki, saya keluar dari pendapat mereka kepada pendapat orang lain. apabila suatu perkara telah sampai kepada Ibrahim (Al-Nakha’i). Al-Sya’bi, Ibn Sirin, Al-Hasan, ‘Atha’, dan Sa’id ibn Musayyab, adalah orang-orang yang telah berijtihad, oleh karena itu saya juga berijtihad sebagaimana mereka berijtihad”.⁶³

Selanjutnya Mazhab Hanafi memperluas metode istinbath hukumnya seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu Zahrah, yaitu:

⁶²*Ibid.*, 162–163.

⁶³Zahrah, 354.

كَلَامُ أَبِي حَنِيفَةَ يَمْضُ الْأَمْرَ عَلَى الْقِيَاسِ فَإِذَا قَبِحَ الْقِيَاسُ يَمْضِيهَا عَلَى
 الْإِسْتِحْسَانِ مَا دَامَ يَمْضُ لَهُ فَإِذَا لَمْ يَمْضُ لَهُ رَجَعَ إِلَى مَا يَتَأَمَّلُ الْمُسْلِمُونَ
 وَكَانَ يُؤْصَلُ الْحَدِيثَ الْمَرْفُوعَ الَّذِي أَجْمَعَ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقِيْسُ عَلَيْهِ مَا دَامَ الْقِيَاسُ
 قَانِتًا ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى يَسْتِحْسَانِ أَيُّهَا مَا كَانَ أَوْفَقَ رَجَعَ إِلَيْهِ .

Artinya: “Perkataan Abu Hanifah dia mengembalikan satu urusan pada qiyas, dan apabila qiyas itu di cela maka mengembalikan hukumnya kepada istihsan selama tidak ada yang membatalkannya kepada adat kebiasaan kaum muslimin karena hal itu merupakan kebiasaan yang dikenal dan disepakati hukumnya kemudian dia mengqiyaskan kepada hal tersebut selama qiyas itu tidak bertentangan kemudian dia mengembalikan kepada istihsan dan memilih mana yang lebih sesuai maka dia berhukum dengan hal itu”.⁶⁴

Berdasarkan metode istinbath hukum Mazhab Hanafi diatas, dapat dipahami bahwa Mazhab Hanafi melakukan istinbath hukum berpegang kepada al-qur'an, sunnah, *ijma'*, *qaul/sahabat*, *qiyas*, *istihsan*, dan *'urf*. Sumber hukum mazhab Hanafi yang pertama yaitu Al-Qur'an, apabila beliau tidak mendapatkan (ketentuan hukum) nya, maka beliau berpedoman kepada Sunnah Rasulullah SAW, apabila beliau tidak menemukan ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka beliau berpedoman kepada perkataan para sahabat Nabi. Beliau berpedoman kepada *qiyas*, apabila *qiyas* itu tidak diterima hukumnya maka mengembalikan hukumnya kepada *istihsan* selama tidak ada yang membatalkannya kepada adat kebiasaan kaum muslimin. Beliau memilih mana yang lebih sesuai maka dia berpedoman dengan hal itu. Dan beliau juga berpedoman kepada *'urf* (adat

⁶⁴*Ibid.*, 355.

kebiasaan) masyarakat setempat. Jika hukum kebiasaan masyarakat itu dipandang baik oleh kaum muslimin, maka dipandang Allah juga baik. Dan apabila hukum tersebut dipandang buruk oleh kaum muslimin, maka dipandang Allah juga buruk. Dengan demikian, metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang, beliau mengambil hukum yang terakhir yaitu berdasarkan *istihsan bi al 'urf*.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang

Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang dalam kitab Radd Al-Mukhtar Ala-Dar Al-Mukhtar yaitu:

فَإِنَّ الْقِيَاسَ عَدَمَ صَحَّةِ وَقْفِ الْمَنْقُولِ ، لِأَنَّ مِنْ شَرْطِ الْوَقْفِ التَّأْيِيدَ ، وَالْمَنْقُولَ لَا يَدْوُمُ وَالْتِعَامَلُ كَمَا فِي الْبَحْرِ عَنِ التَّحْرِيرِ ، هُوَ الْأَكْثَرُ اسْتِعْمَا لَا وَفِي شَرْحِ عَنِ الْمَبْسُوطِ أَنَّ الثَّابِتَ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ .

Artinya: “ Bahwasanya *qiyas* itu tidak mengesahkan wakaf benda bergerak, karena syarat wakaf harus benda yang kekal/abadi dan benda yang bergerak tersebut tidak kekal. Adapun mewakafkan benda yang bergerak itu sudah banyak berlaku di sebutkan dalam kitab *al-mabsut* bahwa apa yang ditetapkan berdasarkan ‘urf sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil *nash*”.¹

Berdasarkan pemaparan syarat harta wakaf di atas, dapat dipahami bahwa Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang dinar dan dirham, sebagai pengecualian dengan memenuhi syarat adalah kekal agar terus menerus bisa dimanfaatkan, dengan cara mengubah harta bergerak menjadi harta tidak bergerak atau sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat tersebut, maka sebagian ulama pada masa lalu sangat awam mendengar fatwa yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Abdullah al-Anshori, murid dari Zufar (sahabat Abu Hanifah) tentang bolehnya berwakaf dalam bentuk uang, dirham atau dinar, dan barang yang dapat ditimbang atau ditakar (seperti makanan gandum). Yang membuat mereka merasa aneh ialah bagaimana mungkin mempersewakan uang wakaf, bukankah hal itu telah merubah fungsi utama dari uang sebagai alat tukar. Kemudian dalam kitab Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar menjelaskan cara mewakafkan barang benda bergerak yaitu:

¹Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 556.

قُلْتُ : بَلْ وَرَدَ الْأَمْرُ لِلْقَضَاءِ بِالْحُكْمِ بِهِ كَمَا فِي مَعْرُوضَاتِ الْمُفْتِيِّ أَبِي السُّعُودِ وَمُكَيْلٍ وَمُؤَزُّونٍ فَيَبِيعُ وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ مُضَارَبَةً أَوْ بِضَاعَةً، فَعَلَى هَذَا لَوْ وَقَفَ كِرًّا عَلَى شَرْطِ أَنْ يُقْرَضَهُ لِمَنْ لَا بَدْرَ لَهُ لِنَفْسِهِ ، فَإِذَا أَدْرَكَ أَخَذَا مُقَدَّارَهُ ثُمَّ أَقْرَضَهُ لِغَيْرِهِ وَهَكَذَا جَازَ . خُلَاصَةٌ . وَفِيهَا : وَقَفَ بَقْرَةٌ عَلَى أَنْ مَا خَرَجَ مِنْ لَبَنِهَا أَوْ سَمِنِهَا لِلْفُقَرَاءِ إِنْ إِعْتَادُوا ذَلِكَ رَزُوتُ أَنْ يَحْجُوزُ (وَقَدَّرَ وَجِنَاةَ) وَثِيَابَهَا وَمُصْحَفٌ وَكُتُبٌ ، لِأَنَّ التَّعَامَلَ بَشْرُكَ بِهِ الْقِيَاسَ .

Artinya: “Bahwa telah ada perkara yang menghukumi seperti dalam kitab Mufti Abu Su’ud, mewakafkan barang yang bisa di takar, ditimbang, di jual dan harganya kita putar dengan cara mudharabah kemudian hasilnya disedekahkan. Kemudian apabila seorang tersebut tidak mempunyai benih/biji”an untuk ditanam dengan sendirinya, maka hasil tersebut dihutangkan kepada orang lain. sehingga wakaf di qiyaskan karena terdapat hubungan antara muamalah dengan manusia seperti mewakafkan sapi hal tersebut diqiyaskan”.²

Ibnu Nujaim Al-Mishri Al-Hanafi di dalam kitabnya Al-Bahru Al-Ra’iq Syarh Kanju Al-Daqa’iq menjelaskan tentang sahnya wakaf uang.

قَالَ فَعَلَى هَذَا الْقِيَاسِ إِذَا وَقَفَ هَذَا الْكُرَّ مِنَ الْحِنْطَةِ عَلَى شَرْطِ أَنْ يُقْرَضَ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ لَا بَدْرَ لَهُمْ لِيَزْرَعُوهُ لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ يُؤَخَذُ مِنْهُمْ بَعْدَ الْإِدْرَاكِ قَدْرُ الْقَرْضِ ثُمَّ يُقْرَضُ لِغَيْرِهِمْ مِنَ الْفُقَرَاءِ أَبَدًا عَلَى هَذَا اسْتَيْلِ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ جَا ئِزًا.

Artinya: “Dia mengatakan dalam ini dengan Qiyas, jika gandum ini berhenti dari gandum dengan syarat akan memberi pinjaman kepada orang miskin yang tidak menabur agar mereka menanamnya sendiri, maka akan diambil dari mereka setelah mendapati jumlah pinjaman dan kemudian memberi pinjaman kepada orang miskin lainnya di jalan ini, maka hal tersebut dibolehkan”.³

²Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 556.

³Ibn Nujaim Al-Mishri Al-Hanafi, *Al-Bahru Ar-Ra’iq Syarh Kanju Ad-Daqa’i*, Juz VI (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 219.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan wakaf menurut beliau berdasarkan Qiyas kepada permasalahan apabila mewakafkan satu takar biji gandum dengan syarat dijadikan pinjaman bagi orang miskin yang tidak suka membuang-buang harta dan biji gandum tersebut mereka tanam yang hasilnya untuk mereka, dan apabila yang menerima wakaf telah panen maka diambil kembali dengan ukuran yang sama dengan biji gandum yang diwakafkan, dan satu takar gandum tersebut diwakafkan kembali untuk fakir yang lain dan seterusnya, maka dengan cara seperti ini hukum mewakafkan adalah boleh.

Hukum wakaf uang telah menjadi perhatian para ualam. Wakaf uang telah dipraktikkan oleh masyarakat yang menganut mazhab Hanafi. Menurut pendapat Imam al-Zuhri bahwa mewakafkan dinar hukumnya boleh, dengan cara menjadikannya modal usaha kemudian keuntungannya disalurkan pada *mauquf 'alaih*.⁴

Berdasarkan pemaparan pendapat Imam al-Zuhri mengenai wakaf uang, maka dapat dipahami bahwa mewakafkan uang diperbolehkan. Tetapi jika benda wakaf yang diwakafkan tersebut adalah benda bergerak, maka di *konversi* terlebih dahulu dengan benda wakaf tidak bergerak. Ketika sudah di *konversi*, kemudian benda tersebut di jadikan modal usaha secara *mudharabah* atau *mubada'ah*, sehingga manfaat benda tersebut kekal dan tidak akan habis sekali pakai. Uang tersebut digunakan untuk hal yang mendesak dan bermanfaat secara terus menerus.

⁴Abu Su'ud Muhammad, *Risalah Fi Jawazi Waqf al-Nuqud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), 20–21.

B. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang

Metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang dalam kitab Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar yaitu:

فَلِلْحَنَفِيِّ الْمُقَلَّدِ أَنْ يَحْكُمَ بِصِحَّةِ وَقْفِ الْمُشَاعِ وَبَطْلَانِهِ لِإِخْتِلَافِ التَّرْجِيحِ ، وَإِذَا كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ قَوْلَانِ مُصَحِّحَانِ جَازَ الْإِفْتَاءُ وَالْقَضَاءُ بِأَحَدِهِمَا. بِحَرِّ وَمُصَنَّفٍ.

Artinya: “Hanafi menghukumi atas sahnya wakaf fasilitas umum dan batalnya karena perbedaan pendapat/menurut mazhab Hanafi ada yang mengesahkan wakaf ada juga yang tidak (ikhtilaf), apabila dalam suatu masalah itu ada 2 qaul yang di shahihkan, maka diperbolehkan mengambil fatwa yang menghukumi dengan salah satunya”.⁵

Ulama Mazhab Hanafi memakai dua kaidah yaitu:

التَّعَامُلُ يَتْرَكَ بِهِ الْقِيَاسُ

Artinya: “Qiyas ditinggalkan dengan sebab ada pemakaian yang lebih banyak”.⁶

إِنَّ الثَّابِتَ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ

Artinya: “Bahwa apa yang tetap berdasarkan ‘urf sama dengannash”.⁷

Dasar argumentasi Mazhab Hanafi dalam kitab Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar tentang hukum wakaf uang yaitu:

مَا رَأَاهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ،

Artinya: “Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin satu kebaikan, maka di sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka pandang buruk, maka di sisi Allah juga buruk”.⁸

Berdasarkan pemaparan metode istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang wakaf uang di atas, dapat dipahami bahwa Mazhab Hanafi menetapkan

⁵ Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 554.

⁶ *Ibid.*, 556.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*, 557.

hukum diperbolehkannya wakaf uang adalah berdasarkan ‘urf (adat kebiasaan) masyarakat. Karena, ketika dalam suatu masalah ada dua pendapat sahabat yang shahih, maka boleh mengambil fatwa atau menghukumi dengan salah satunya.

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya yang berjudul *Tarikh Madzahib al-Islamiyah*, beliau menyinggung tentang penggunaan ‘urf dalam hal penyelesaian suatu masalah. Apabila terdapat pertentangan antara ‘urf dengan hasil ijtihad melalui metode *qiyas*, maka yang diambil adalah ‘urf karena mereka sudah menganggap ‘urf sudah menempati posisi *ijma*’ ketika nash tidak ada. Penguatan ‘urf dari *qiyas* bagi kalangan Hanafiyah adalah melalui metode *istihsan* Ulama Hanafiyah mengemukakan ‘urf terhadap masalah-masalah yang tidak ada nash nya. mereka mentahsiskan nash-nash yang umum jika menyalahi ‘urf yang umum.⁹

Berdasarkan metode istinbath hukum mazhab Hanafi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menetapkan hukum ‘urf harus melihat kondisi masyarakat atau menyesuaikan realita yang ada. Karena dengan penyesuaian tersebut dapat menimbulkan kemaslahatan dan kemudahan bagi setiap umat. Penerapan *istihsan* dan ‘urf sangat membantu masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan karena sudah ada dasar hukum yang jelas.

Setelah mengetahui pendapat ulama Mazhab Hanafi tentang hukum mewakafkan benda bergerak seperti uang. Dalam kitab *Al-Bharu Ar-Raiq Syarh Kanju Ad-Daqai*, ulama Hanafiyah memaparkan bagaimana cara mewakafkan dengan uang berdasarkan riwayat dari Anshar sahabat Zufar:

وَعَنْ الْأَنْصَارِيِّ وَلَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ زُفَرٍ فِي مَنْ وَقَفَ الدَّرَاهِمَ أَوْ الدَّنَانِيرَ أَوْ
الطَّعَامَ أَوْ مَا يُكَلُّ أَوْ يُوزَنُ أَيْجُوزُ قَالَ نَعَمْ قِيلَ وَكَيْفَ قَالَ تُدْفَعُ الدَّرَاهِمَ

⁹Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, 273.

مُضَارَبَةٌ ثُمَّ يُتَصَدَّقُ بِهَا فِي الْوَجْهِ الَّذِي وَقَفَ عَلَيْهِ وَمَا يُكَالُ وَمَا يُوزَنُ يُبَاعُ
وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ مُضَارَبَةً أَوْ بِضَاعَةً .

Artinya: “Diriwayatkan dari Ansar sahabat Zufar beliau menjelaskan bahwa hukum mewakafkan uang, makanan, benda yang ditimbang dan ditakar hukumnya boleh, dan beliau juga menjelaskan bagaimana cara mewakafkan uang yaitu dengan cara menjadikan uang tersebut sebagai modal usaha dan memberikan keuntungannya untuk wakaf yang ditunjuk oleh pewakaf, sedangkan untuk makanan atau barang yang ditimbang atau ditakar maka benda tersebut dijual lebih dahulu dan hasil penjualan tersebut dijadikan modal usaha dan melipat gandakannya”.¹⁰

Berdasarkan hukum mewakafkan benda bergerak di atas, dapat dipahami bahwa hukum mewakafkan uang, makanan, benda yang dapat ditimbang, atau di takar hukumnya boleh. Mazhab Hanafi juga menjelaskan bagaimana cara mewakafkan uang yaitu dengan menjadikan uang tersebut sebagai modal usaha dan memberikan keuntungannya untuk orang lain, sedangkan untuk makanan atau barang yang ditimbang atau ditakar maka benda tersebut dijual lebih dahulu dan hasilnya di jadikan modal usaha.

Ibnu Abidin dalam kitab *Radd al-Mukhtar* juga menjelaskan hukum dan bagaimana cara berwakaf dengan benda bergerak lainnya termasuk uang.

وَ صَحَّ أَيْضًا وَقَفَ كُلُّ مَنْقُولٍ قَصْدًا فِيهِ تَعَامِلٌ لِلنَّاسِ كَفَاسٍ وَقَدُومٌ بَلٍ
وَدِرَاهِمٍ وَدِنَانِيَّاتٍ بَلٍ وَرَدَّ الْأَمْرُ لِلْقَضَاءِ بِالْحُكْمِ بِهِ كَمَا فِي مَعْرُوضَاتٍ
الْمُفْتِي أَبِي السُّعُودِ وَمُكَيْلٍ وَمَوْزُونَ فَيَبَاعُ وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ مُضَارَبَةً أَوْ بِضَاعَةً فَعَلَى
هَذَا لَوْ وَقَفَ كَرًا عَلَى شَرْطٍ أَنْ يَقْرَضَهُ لِمَنْ لَا بَدْرَ لَهُ لِيَزْرَعَهُ لِنَفْسِهِ فَإِذَا
أَدْرَكَ أَخَذَ مِقْدَارَهُ ثُمَّ أَقْرَضَهُ لِعَيْرِهِ وَهَكَذَا جَازٌ .

Artinya: “Menurut beliau hukum mewakafkan setiap benda yang bisa dipindah dengan tujuan untuk dipakai oleh manusia untuk bekerja adalah sah

¹⁰Al-Hanafi, *Al-Bahru Ar-Ra'iq Syarh Kanju Ad-Daqa'i*, 219.

*bahkan mewakafkan uang juga dibolehkan. Bahkan apabila seorang Qadhi menghukumkan boleh mewakafkan benda-benda tersebut maka hukumnya boleh sebagaimana yang pernah dihukumkan oleh Mufti Abi Su'ud bahwa sah mewakafkan benda-benda yang boleh ditimbang dan ditakar dengan cara menjualnya dan hasil penjualannya dijadikan modal usaha atau barang dagangan dan keuntungannya diberikan kepada fakir miskin”.*¹¹

Berdasarkan pemaparan hukum mewakafkan benda tersebut, dapat dipahami bahwa hukum mewakafkan benda setiap benda yang bisa dipindahkan dengan tujuan untuk digunakan oleh masyarakat dalam bekerja adalah sah dan diperbolehkan. Apabila seorang Qadhi menghukumkan boleh mewakafkan benda-benda diatas, maka hukumnya boleh sebagaimana yang pernah dihukumkan oleh Mufti Abi Su'ud bahwa sah mewakafkan benda-benda yang dapat di takar, ditimbang, dengan cara menjualnya kemudian hasil penjualan tersebut dijadikan modal usaha dan keuntungannya diberikan kepada fakir miskin.

Muhammad Amin Syekh Bin Abidin kembali menjelaskan pernyataannya di dalam kitab Radd Al-Mukhtar karya Ibnu Abidin tentang wakaf uang:

إِنَّ الدَّرَاهِمَ لَا تَتَّعِينَ بِالتَّعْيِينِ فَهِيَ وَإِنْ كَانَتْ لَا يَنْتَفِعُ بِهَا مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهَا
لَكِنَّ بَدَلَهَا قَائِمٌ مَقَامُهَا لِعَدَمِ تَعْيِينِهَا فَكَأَنَّهَا بَاقِيَةٌ وَلَا شَكَّ فِي كَوْنِهَا
مِنَ الْمَنْقُولِ فَحَيْثُ جَرَى فِيهَا تَعَامُلٌ دَخَلَتْ فِيهَا أَجَارَةُ مُحَمَّدٍ وَهَذَا لِمَا مَثَلُ
مُحَمَّدٍ بِأَشْيَاءٍ جَرَى فِيهَا التَّعَامُلُ فِي زَمَانِهِ قَالَ فِي الْفَتْحِ إِنَّ بَعْضَ الْمَشَائِخِ
زَادُوا أَشْيَاءَ مِنَ الْمَنْقُولِ عَلَى مَا ذَكَرَهُ مُحَمَّدٌ لِمَا رَأَوْا جَرِيَانَ التَّعَامُلِ فِيهَا .

¹¹Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 555.

Artinya: “Menurut beliau uang yang diwakafkan untuk dijadikan modal usaha tidak termasuk benda yang kekal apabila dipakai tetapi pengganti uang tersebut menempati posisi uang yang diwakafkan, maka uang tersebut seolah-olah kekal dan apabila sudah menjadi adat uang dijadikan benda wakaf maka hukumnya dibolehkan”.¹²

Berdasarkan pemaparan pendapat ulama Hanafiyah diatas, dapat dipahami bahwa hukum mewakafkan uang menurut Mazhab Hanafi adalah boleh dengan cara menjadikan uang tersebut sebagai modal usaha dengan cara *mudharabah* kemudian hasilnya disalurkan kepada fakir dan miskin. Dan juga menurut Mazhab Hanafi hukum wakaf uang dilakukan atas dasar *urf* karena apa yang menurut masyarakat itu baik begitu juga menurut Allah SWT baik. Dengan demikian, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang minim pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

C. Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang

Faisal Haq, wakaf telah berperan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Islam. Selain itu, keberadaan wakaf juga telah banyak memfasilitasi prasarjana dan mahasiswa melakukan riset dan pendidikan, sehingga mengurangi ketergantungan dana pada pemerintah.¹³

Berdasarkan pemaparan mengenai peran wakaf, dapat dipahami bahwa wakaf bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Dalam hal ini, wakaf juga memfasilitasi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dan mahasiswa yang ingin magang di suatu lembaga pengelolaan wakaf itu sendiri.

Ibnu Abidin mengemukakan bahwa wakaf uang yang berlaku dimasyarakat adalah suatu tradisi atau adat kebiasaan di wilayah Romawi. Sedangkan, di negeri lain wakaf uang tidak berlaku kebiasaan. Maka dari itu,

¹²*Ibid.*,

¹³Haq, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, 67.

Ibnu Abidin tidak memperbolehkan wakaf uang. Karena ketika wakaf uang di gunakan maka akan sekali habis, harta/benda yang diwakafkan haruslah bersifat kekal/abadi. Pendapat ulama Syafi'iyah sebagaimana yang dikutip oleh al-Bakri, mengemukakan bahwa wakaf uang tidak diperbolehkan karena dinar dan dirham (uang) akan habis ketika dibayarkan sehingga tidak kekal wujudnya.¹⁴

Berdasarkan pemaparan mengenai wakaf uang di atas, dapat dipahami bahwa tradisi atau adat kebiasaan masyarakat mengenai wakaf uang, maka sebagian ulama pada masa lalu sangat awam mendengar hukum yang ditetapkan mengenai bolehnya berwakaf dalam bentuk uang, dinar atau dirham, dan barang yang dapat ditimbang atau ditakar. Hal tersebut membuat masyarakat merasa aneh apabila mempersewakan harta wakaf berupa uang, bukankah hal itu telah merubah fungsi utama dari uang yaitu sebagai alat tukar.

Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang yang telah di sebutkan dalam kitab Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar yaitu: Bahwasannya beliau menghukumi wakaf setiap benda yang bisa dipindah dengan tujuan untuk dipakai oleh manusia untuk bekerja adalah sah bahkan mewakafkan uang juga dibolehkan. Apabila seseorang qadhi menghukumi boleh mewakafkan benda-benda tersebut, maka hukumnya boleh sebagaimana yang dihukumkan oleh Mufti Abi Su'ud bahwa sah mewakafkan benda-benda yang boleh ditimbang dan ditakar dengan cara *mudharabah* seperti menjualnya dan hasil penjualannya dijadikan modal usaha atau barang dagangan dan keuntungannya diberikan kepada orang lain.¹⁵

Berdasarkan pemaparan mengenai hukum wakaf uang, dapat dipahami bahwa Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang dinar dan dirham, sebagai pengecualian dengan memenuhi syarat adalah kekal agar terus menerus bisa dimanfaatkan, dengan cara mengubah harta bergerak menjadi

¹⁴Al-Bakri, *I'arah al-Talibin* (Kairo: Isa Halabi, t.t.), 157.

¹⁵Abidin, *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*, 555.

harta tidak bergerak atau sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Harta benda wakaf uang menurut Mazhab Hanafi dapat bermanfaat secara terus menerus dengan cara menginvestasikan dana wakaf dalam bentuk *mudharabah* kemudian dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan investasi dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, maupun layanan sosial.

Setelah menganalisa pendapat ulama di atas, peneliti setuju terhadap pendapat Mazhab Hanafi yang membolehkan wakaf berupa uang. Meskipun ayat Al-Qur'an maupun Sunnah tidak secara jelas dan tegas menjelaskan hukum wakaf uang, tetapi akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Hukum yang ditetapkan berdasarkan adat kebiasaan maka sama seperti hukum berdasarkan *nash*. Dengan adanya wakaf uang ini, masyarakat bisa menunaikan wakaf sehingga di negara-negara ini dapat berkembang tingkat perekonomiannya. Dalam hal ini, wakaf uang sangat cocok dalam membantu kehidupan masyarakat untuk mensejahterakan umat. Karena wakaf uang bisa dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai harta/benda yang bernilai cukup tidak harus bernilai tinggi. Dengan adanya wakaf uang yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat membantu berkembangnya perekonomian negara dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di setiap negara, khususnya negara Indonesia itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Mazhab Hanafi menjelaskan hukum wakaf uang adalah boleh. Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf uang dinar dan dirham, sebagai pengecualian dengan berdasarkan *'urf* (adat kebiasaan) yang mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan hukum yang telah ditetapkan berdasarkan *nash* (teks). Mazhab Hanafi mensyaratkan harus ada *istibdal* (konversi) dari benda yang diwakafkan bila dikhawatirkan ada ketidaktetapan zat benda. Caranya adalah dengan mengganti benda tersebut dengan benda tidak bergerak yang memungkinkan manfaat dari benda tersebut kekal. Dengan demikian, Mazhab Hanafi memperbolehkan wakaf dinar dan dirham dengan mengganti/konversi ke dalam benda tidak bergerak agar manfaatnya bisa abadi atau kekal dan terus menerus bisa dimanfaatkan. Mazhab Hanafi membolehkan dana wakaf uang untuk investasi *mudharabah* atau sistem bagi hasil dengan keuntungannya diberikan kepada masyarakat untuk kepentingan umum.

Selanjutnya, metode istinbath hukum yang digunakan mazhab Hanafi tentang wakaf uang yaitu berdasarkan *istihsan bi al'urf*. Dalam menetapkan hukum wakaf uang, beliau melihat keadaan yang ada disekitarnya dan lebih banyak melihat mashlahatnya. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan *'urf* (adat kebiasaan) masyarakat maka kekuatan hukumnya sama seperti yang telah ditetapkan berdasarkan *nash* (teks).

Kemudian, implementasi wakaf uang tersebut harus memenuhi syarat-syaratnya, seperti mengikuti *urf* (adat kebiasaan) masyarakat. Serta objek wakaf harus dikonversi terlebih dahulu kemudian objek tersebut dijadikan sebagai modal usaha untuk mendirikan suatu usaha yang nantinya akan dikembangkan agar dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat membantu masyarakat dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat apabila dikelola dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat mengenai permasalahan wakaf uang. Ketika melihat realita yang ada dimasyarakat, wakaf uang belum di implementasikan karena masih banyak umat Islam yang belum mengenal lebih jauh tentang hukum wakaf uang. Meskipun dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia sudah merilis diperbolehkannya wakaf uang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat agar memahami dan mempelajari lebih jauh lagi. Dan dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, karena akan sangat membantu perekonomian dalam mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu. *Radd Al-Mukhtar Ala Dar Al-Mukhtar Syarah Tanwir Al-Abshar*. Juz VI. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2003.
- Al-Bakri. *I'annah al-Talibin*. Kairo: Isa Halabi, t.t.
- Al-Hanafi, Ibn Nujaim Al-Mishri. *Al-Bahru Ar-Ra'iq Syarh Kanju Ad-Daqa'i*. Juz VI. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1997.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. Ke-8. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Al-Sharbini, Muhammad Khatib. *Mughni al-Muhtaj*. Jilid II. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.
- Apriyani, Eka. "Analisis Pendapat Madzhab Hanafi Dan Syafi'i Tentang Wakaf Tunai." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi 2017.
- Asy-Syinawi, Abdul Aziz. *Biografi Empat Imam Madzhab*. Cet. ke-1. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- . *Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Cet. Ke-7. Jakarta: Amzah, 2013.
- Athoillah, M. *Hukum Wakaf*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Alu. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*. Cet. ke-14. Jakarta: Darul Falah, 2018.
- Chalil, Moenawar. *Biografi 4 Serangkaian Imam Madzhab*. Depok: Gema Insani, 2016.
- Cidadapi, Ibnu Eman al. *Biography Imam Abu Hanifah Pelopor Mazhab Hanafi di Dalam Islam*. Jawa Timur: Putra Ayu, 2018.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam*. Cet. ke-4, Jilid V., t.t.
- Diana, Ilfi Nur. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Cet. Ke-3. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Efendi, Jonaedi, dan Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Ed. 1, Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2018.

- Farid, Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlussunah*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Galib, Heri. “Wakaf Tunai Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Komparatif).” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Skripsi 2017.
- Haq, Faishal. *Hukum Perwakafan Di Indonesia*. Cet. ke-1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri Juliati Nasution, Marliyah, dan Rahmi Syahriza. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Ed. 1, Cet. ke-2. Jakarta: Kencana, 2015.
- Hasan, Sudirman. *Wakaf Uang Perspektif Fiqih, Hukum Positif dan Manajemen*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Lubis, Suhrawardi K, dan Farid Wajdi. *Hukum Wakaf Tunai*. Bandung: Citra Aditia Bakti, 2016.
- M. Hanafi, Muchlis. *Biografi Lima Mazhab (Imam Abu Hanifah) Peletak Dasar-Dasar Fiqih Pendiri Mazhab Hanafi*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 2011.
- Masruhan. *Metode Penelitian Hukum*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*. Cet. Ke-27. Bandung: Lentera, 2012.
- Muhafid, Khanif. “Studi Kritis Terhadap Pemikiran As-Sayyid Sabiq Tentang Wakaf Uang Dan Relevansinya Di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi 2014.
- Muhammad, Abu Su’ud. *Risalah Fi Jawazi Waqf al-Nuqud*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana, 2011.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. Ke-13. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Pasal 16 ayat 2-3 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004*, t.t.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Cet. Ke 70. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Tanya Jawab Wakaf Uang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2011.
- RI, Kementerian Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khasanah, 2013.
- Rianto, Nur. *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Rozalinda. *Manajemen Wakaf Produktif*. Cet. ke-2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Safitri, Nuri. "Pandangan Ibn Qudamah Tentang Penukaran Harta Wakaf." Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Skripsi 2019.
- Schacht, Joseph. *Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta: Impremium, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Cet. ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Sudirman. *Fiqh Kontemporer (Contemporary Studies Of Fiqh)*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sulistio, Dody. "Wakaf Hak Milik Satuan Rumah Susun Dalam Tinjauan Perundang-undangan Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam." *Al-Ashlah* Vol. 3, No. 1 (Juni 2019).
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. Ke-15. Bandung: Rajawali Pers, 2015.
- Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Abu Hanifah*. Jakarta: Al-Ibda' Al-Fikri, 2011.
- . *Biografi Imam Abu Hanifah Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pengusung Kebebasan Berpikir*. Cet. Ke-1. Jakarta: Zaman, 2013.

Syafiq, Ahmad. "Wakaf Uang Untuk Pemberdayaan Usaha Kecil." *Jurnal Ziswaf* Vol. 1, No. 2 (Desember 2014).

Talib, Abdul Latip. *Imam Hanafi Pendebat Kebenaran*. Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Pasal 28, t.t.

Usman, Rachmadi. *Hukum Perwakafan Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Al-Qahirah: Dar Fikr Al-'Arabi, 1987.

Zuhairi, Kuryani, Dedi Irwansyah, Wahyu Setiawan, Yuyun Yunarti, dan Imam Mustofa. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Tringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website www.metrouniv.ac.id, email: syannah.iaimetro@gmail.com

Nomor : B- 0525/In.28.2/D /PP.00.9/05/2019
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Skripsi

03 Mei 2019

Kepada Yth:
1. Husnul Fatarib, Ph.D.
2. Nurhidayati, MH.
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk masing-masing sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa :

Nama : DEWI MUSTIKA NINGRAT
NPM : 1602090089
Fakultas : SYARIAH
Jurusan : HUKUM EKONOMI SYARIAH (HESy)
Judul : WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI

Dengan ketentuan :

1. Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi:
 - a. Pembimbing I, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi setelah pembimbing II mengoreksi.
 - b. Pembimbing II, mengoreksi proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi, sebelum ke Pembimbing I.
2. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK bimbingan dikeluarkan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan \pm 2/6 bagian.
 - b. Isi \pm 3/6 bagian.
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan

Husnul Fatarib, Ph.D.
NIP. 19740104 199903 1 004

WAKAF UANG DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI

OUTLINE SKRIPSI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Biografi Singkat Mazhab Hanafi
- B. Pengertian Wakaf Uang
- C. Dasar Hukum Wakaf Uang
- D. Rukun dan Syarat Wakaf Uang
- E. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang
- B. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang
- C. Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Wakaf Uang

BAB IV PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

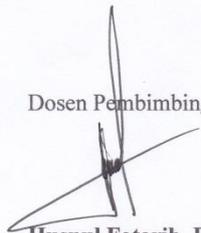
Metro, 24 Juni 2020
Mahasiswa Ybs,



Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089

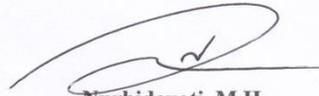
Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Husnul Fatarib, Ph.D
NIP. 19740104 199903 1 004

Dosen Pembimbing II



Nurhidayati, M.H
NIP. 19761109 200912 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-713/ln.28/S/U.1/OT.01/07/2020**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : DEWI MUSTIKA NINGRAT
NPM : 1602090089
Fakultas / Jurusan : Syari'ah/ Hukum Ekonomi Syariah

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1602090089.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 21 Juli 2020
Kepala Perpustakaan



Drs. Mochamad Sudin, M.Pd
NIP. 1958083119810301001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		II		
	24/ 6'2020	✓	Ace outline skripsi	

Diketahui :
Dosen Pembimbing II

Nurhidayati, M.H
NIP. 19761109 200912 2 001

Mahasiswa Ybs,

Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		I		
	24/6 2020	✓	Acc art line diketahui untuk skripsi dan RAB I	

Diketahui :
Dosen Pembimbing I

Husnul Fatarib, Ph. D
NIP. 19740104 199903 1 004

Mahasiswa Ybs,

Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		II		
	2/ 7' 2020		mi proposal Apa proposal ?	-
	3/ 7' 2020		14 found ayat, perbaiki hardari: ush Saibg di awal kalimat!	

Diketahui :
Dosen Pembimbing II

Nurhidayati, M.H
NIP. 19761109 200912 2 001

Mahasiswa Ybs,

Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		II		
	7/ 7'20		rujukan di atas th 2010	
	13/ 7'2020		Acc BAB 1, II, III	

Diketahui :
Dosen Pembimbing II

Nurhidavati, M.H
NIP. 19761109 200912 2 001

Mahasiswa Ybs,

Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

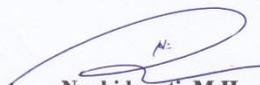
Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

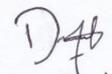
Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		II		
	21/ 7 2020		Acc BAB IV	

Diketahui :
Dosen Pembimbing II


Nurhidayati, M.H
NIP. 19761109 200912 2 001

Mahasiswa Ybs,


Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Dewi Mustika Ningrat** Fakultas/Jurusan : Syariah/ HESY
NPM : 1602090089 Semester : VIII (Delapan)

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
				I
		✓	Sumber data primer telah siap pertanyaan penelitian no-2, tgl metode istislah 'kum' sudah selesai ada. Ditambahkan	
	Senin 14/7/2011	✓	Ace skripsi BAB I — <u>III</u> ditambah analisis di kayak-kayak & sudah ada metode tersebut keada sudah selesai kemungkinan diperbaiki	
	Senin 20/7/2011	✓	Ace BAB I — <u>III</u>	
	21/7/2011	✓	Ace skripsi sudah selesai	

Diketahui
Dosen Pembimbing I

Husnul Fatarib, Ph. D
NIP. 19740104 199903 1 004

Mahasiswa Ybs,

Dewi Mustika Ningrat
NPM. 1602090089

رَدُّ الْمُحْتَضِرِ

عَلَى

الدَّرِّ الْمُخْتَارِ شَرْحَ تَنْوِيرِ الْأَبْصَارِ

لِحَايِمَةِ الْمُحَقِّقِينَ

مُحَمَّدَ أَمِينَ السُّبَيْرِ بَابِ بْنِ عَمَّابِينَ

مَعَ تَكْمِلَةِ ابْنِ عَمَّابِينَ لِفِعْلِ الْمُؤَلَّفِ

دِرَاسَةٌ وَتَحْقِيقٌ وَتَعْلِيقٌ

الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض

قَدَّمَ لَهُ وَقَرَّظَهُ

الأسْتَاذُ الدُّكْتُورُ مُحَمَّدُ بَكْرُ السَّامِعِ

كَلِمَةُ الدِّرَاسَاتِ بِمَدِينَةِ الْمَدِينَةِ

الجزء السادس

يحتوي على الكتب التالية

الحدود - السرقة - الجهاد - اللقيط - اللقطة

الأبق - المفقود - الشركة - الوقف

دارُ الْمَرْكَبِ

للطباعة والنشر والوزن

الرياض

فللحنفي المقلد أن يحكم بصحة وقف المشاع وبطلانه لاختلاف الترجيح، وإذا كان في المسألة قولان مصححان جاز الإفتاء والقضاء بأحدهما. بحر ومصنف (و)

قوله: (فللحنفي المقلد الخ) أفاد أن المراد بقوله: قضى بجوازه ما يشمل قضاء الحنفي، وإنما خصه بالتفريع لثلاث يتوهم أن المراد به من مذهب آخر، لأن إمام مذهبنا غير قائل به، لكن لما كان قول أصحابه غير خارج عن مذهبه صح حكم مقلده به، ولذا قال في الدرر من كتاب القضاء عند الكلام على قضاء القاضي: بخلاف مذهبه أن المراد به خلاف أصل المذهب كالحنفي إذا حكم على مذهب الشافعي، وأما إذا حكم الحنفي بما ذهب إليه أبو يوسف أو محمد أو نحوهما من أصحاب الإمام فليس حكماً بخلاف رأيه اهـ. فقد أفاد أن أقوال أصحاب الإمام غير خارجة عن مذهبه، فقد نقلوا عنهم أنهم ما قالوا قولاً إلا هو مروى عن الإمام كما أوضحت ذلك في شرح منظومتي في رسم المفتي.

مَطْلَبٌ مُهِمٌّ فِي إِشْكَالِ وَقْفِ الْمَنْقُولِ عَلَى النَّفْسِ

وبهذا يرتفع الإشكال المشهور الذي ذكره الإمام الطرسوسي في أنفع الوسائل والعلامة ابن الشلبي في فتاواه، وهو أن وقف الإنسان على نفسه أجازه أبو يوسف، ومنعه محمد كما سيأتي، ووقف المنقول كالبناء بدون أرض، والكتب والمصحف منعه أبو يوسف وأجازه محمد، فوقف المنقول على النفس لا يقول به واحد منهما، فيكون الحكم به ملفقاً من قولين، والحكم الملفق باطل بالإجماع كما مر أول الكتاب، وبه يندفع ما أجاب به الطرسوسي من أنه في منية المفتي أفاد جواز الحكم الملفق، وتام ذلك مبسوط في كتابنا «تنقيح الحامدية» في الباب الأول من الوقف. قوله: (لاختلاف الترجيح) فإن كلا من قول أبي يوسف وقول محمد صحح بلفظ الفتوى كما مر.

مَطْلَبٌ فِيْمَا إِذَا كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ قَوْلَانِ مُصَحَّحَانِ

قوله: (قولان مصححان) أي وقد تساويا في لفظي التصحيح، وإلا فالأولى الأخذ بما هو أكد في التصحيح كما لو كان أحدهما بلفظ الصحيح والآخر بلفظ عليه الفتوى، فإن الثاني أقوى، وكذا لو كان أحدهما في المتون أو كان ظاهر الرواية أو كان عليه الأكثر أو كان هو الأرفق فإنه إذا صحح هو ومقابله كان الأخذ به أولى كما قدمناه في أول الكتاب. قوله: (بأحدهما) أي بأي واحد منهما أراد، لكن إذا قضى بأحدهما في حادثة ليس له القضاء فيها بالقول الآخر؛ نعم يقضي به في حادثة غيرها وكذا المفتي، وينبغي أن يكون مطمح نظره إلى ما هو الأرفق والأصلح، وهذا معنى قولهم: إن المفتي يفتي بما يقع عنده من المصلحة: أي المصلحة الدينية لا مصلحته الدنيوية.

كما صح أيضاً وقف كل (منقول) قصداً (فيه تعامل) للناس (كفأس وقدم) بل (ودراهم ودنانير).

مَطْلَبٌ فِي وَفِّ الْمُنْقُولِ قَصْداً

قوله: (كل منقول قصداً) أما تبعاً للعقار فهو جائز بلا خلاف عندهما كما مر لا خلاف في صحة وقف السلاح والكرع: أي الخيل للأثار المشهورة والخلاف فيما سوى ذلك، فعند أبي يوسف: لا يجوز، وعند محمد: يجوز ما فيه تعامل من المنقولات، واختاره أكثر فقهاء الأمصار كما في الهداية، وهو الصحيح كما في الإسعاف، وهو قول أكثر المشايخ كما في الظهيرية، لأن القياس قد يترك بالتعامل. ونقل في المجتبى عن السير جواز وقف المنقول مطلقاً عند محمد، وإذا جرى فيه التعامل عند أبي يوسف، وتماه في البحر والمشهور الأول. قوله: (وقدم) بفتح أوله وضم ثانيه مخففاً ومثقلاً.

مَطْلَبٌ فِي وَفِّ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ

قوله: (بل ودراهم ودنانير) عزاه في الخلاصة إلى الأنصاري وكان من أصحاب زفر، وعزاه في الخانية إلى زفر حيث قال: وعن زفر شرتبلالية. وقال المصنف في المنح: ولما جرى التعامل في زماننا في البلاد الرومية وغيرها في وقف الدراهم والدنانير دخلت تحت قول محمد المفتى به في وقف كل منقول فيه تعامل كما لا يخفى؛ فلا يحتاج على هذا إلى تخصيص القول بجواز وقفها بمذهب الإمام زفر من رواية الأنصاري والله تعالى أعلم، وقد أفتى مولانا صاحب البحر بجواز وقفها ولم يحك خلافاً اهـ. ما في المنح. قال الرملي: لكن في إلحاقها بمنقول فيه تعامل نظر، إذ هي مما ينتفع بها مع بقاء عينها على ملك الواقف، وإفتاء صاحب البحر بجواز وقفها بلا حكاية خلاف لا يدل على أنه داخل تحت قول محمد المفتى به في وقف منقول فيه تعامل، لاحتمال أنه اختار قول زفر وأفتى به، وما استدل به في المنح من مسألة البقرة الآتية ممنوع بما قلنا إذ ينتفع بلبنها وسمنها مع بقاء عينها، لكن إذا حكم به حاكم ارتفع الخلاف اهـ. ملخصاً.

قلت: إن الدراهم لا تتعين بالتعيين، فهي وإن كانت لا ينتفع بها مع بقاء عينها لكن بدلها قائم مقامها لعدم تعيينها فكأنها باقية، ولا شك في كونها من المنقول، فحيث جرى فيها تعامل دخلت فيما أجازاه محمد ولهذا لما مثل محمد بأشياء جرى فيها التعامل في زمانه قال في الفتح: إن بعض المشايخ زادوا أشياء من المنقول على ما ذكره محمد لما رأوا جريان التعامل فيها، وذكر منها مسألة البقرة الآتية ومسألة الدراهم والمكيل حيث قال: ففي الخلاصة: وقف بقرة على أن ما يخرج من لبنها وسمنها يعطى لأبناء

قلت: بل ورد الأمر للقضاة بالحكم به كما في معروضات المفتي أبي السعود ومكيل وموزون فيبيع ويدفع ثمنه مضاربة أو بضاعة، فعلى هذا لو وقف كراً على شرط أن يقرضه لمن لا بذر له ليزرعه لنفسه، فإذا أدرك أخذ مقداره ثم أقرضه لغيره وهكذا جاز. خلاصة. وفيها: وقف بقرة على أن ما خرج من لبنها أو سمنها للفقراء إن اعتادوا ذلك رجوت أن يجوز (وقدر وجنزة) وثيابها ومصحف وكتب، لأن التعامل يترك به القياس

السبيل، قال: إن كان ذلك في موضع غلب ذلك في أوقافهم رجوت أن يكون جائزاً، وعن الأنصاري وكان من أصحاب زفر فيمن وقف الدراهم، أو ما يكال أو ما يوزن: أيجوز ذلك؟ قال: نعم، قيل وكيف؟ قال: يدفع الدراهم مضاربة، ثم يتصدق بها في الوجه الذي وقف عليه، وما يكال أو يوزن يباع ويدفع ثمنه لمضاربة أو بضاعة. قال: فعلى هذا القياس إذا وقف كراً من الحنطة على شرط أن يقرض للفقراء الذين لا بذر لهم ليزرعوه لأنفسهم، ثم يؤخذ منهم بعد الإدراك قدر القرض، ثم يقرض لغيرهم من الفقراء أبداً على هذا السبيل، يجب أن يكون جائزاً. قال: ومثل هذا كثير في الري وناحية دوماً ونداه. وبهذا ظهر صحة ما ذكره المصنف من إلحاقها بالمنقول المتعارف على قول محمد المفتي به، وإنما خصوها بالنقل عن زفر لأنها لم تكن متعارفة إذ ذاك، ولأنه هو الذي قال بها ابتداء. قال في النهر: ومقتضى ما مر عن محمد عدم جواز ذلك: أي وقف الحنطة في الأقطار المصرية لعدم تعارفه بالكلية؛ نعم وقف الدراهم والدنانير تعورف في الديار الرومية اه. قوله: (ومكيل) معطوف على قول المصنف: «ودراهم». قوله: (ويدفع ثمنه مضاربة أو بضاعة) وكذا يفعل في وقف الدراهم والدنانير، وما خرج من الربح يتصدق به في جهة الوقف وهذا هو المراد في قول الفتح عن الخلاصة: ثم يتصدق بها، فهو على تقدير مضاف: أي بربحها، وعبارة الإسعاف: ثم يتصدق بالفضل. قوله: (فعلى هذا) أي القول بصحة وقف المكيل. قوله: (وجنزة) بالكسر النعش وثيابها ما يغطي به الميت وهو في النعش ط.

مَطْلَبٌ فِي التَّعَامُلِ وَالْعُرْفِ

قوله: (لأن التعامل يترك به القياس) فإن القياس عدم صحة وقف المنقول، لأن من شرط الوقف التأبيد، والمنقول لا يدوم والتعامل كما في البحر عن التحرير، هو الأكثر استعمالاً وفي شرح البيري عن المبسوط أن الثابت بالعرف كالثابت بالنص اه. وتمام تحقيق ذلك في رسالتنا المسماة [نشر العرف في بناء بعض الأحكام على العرف] وظاهر ما مر في مسألة البقرة اعتبار العرف الحادث، فلا يلزم كونه من عهد الصحابة، وكذا هو ظاهر ما قدمناه آنفاً من زيادة بعض المشايخ أشياء جرى التعامل فيها، وعلى

لحديث «مَا رَأَى الْمَسْلُومُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ»^(١) بخلاف ما لا تعامل فيه كثياب ومتاع، وهذا قول محمد، وعليه الفتوى اختيار. وألحق في البحر السفينة بالمتاع. وفي البزازية: جاز وقف الأكسية على الفقراء فتدفع إليهم شتاء ثم يردونها بعده. وفي الدرر: وقف مصحفاً على أهل مسجد للقراءة إن يحصون

هذا فالظاهر اعتبار العرف في الموضع، أو زمان الذي اشتهر فيه دون غيره، فوقف الدراهم متعارف في بلاد الروم دون بلادنا، ووقف الفأس والقدم كان متعارفاً في زمن المتقدمين ولم نسمع به في زماننا، فالظاهر أنه لا يصح الآن، ولئن وجد نادراً لا يعتبر لما علمت من أن التعامل هو الأكثر استعمالاً، فتأمل. قوله: (لحديث الخ) رواه أحمد في كتاب السنة، وهم من عزاه للمسنن من حديث أبي وائل عن ابن مسعود وهو موقوف حسن، وتماهه في حاشية الحموي عن المقاصد الحسنة للسخاوي. قوله: (ومتاع) ما يتمتع به فهو عطف عام على خاص، فيشمل ما يستعمل في البيت من أثاث المنزل كفراش وبساط وحصير لغير مسجد والأواني والقدر؛ نعم تعورف وقف الأواني من النحاس ونص المتقدمون على وقف الأواني والقدر المحتاج إليها في غسل الموتى. قوله: (وهذا) أي جواز وقف المنقول المتعارف. قوله: (وألحق في البحر السفينة بالمتاع) أي فلا يصح لكن قال شيخ مشايخنا السائحاني: إنهم تعاملوا وقفها فلا تردد في صحته اهـ. وكأنه حدث بعد صاحب البحر، وألحق في المنح وقف البناء بدون الأرض، وكذا وقف الأشجار بدونه لأنه منقول فيه تعامل، وتماهه في الدر المنتقى. وسيأتي عند قول المصنف: «بني على أرض الخ». قوله: (جاز وقف الأكسية الخ) قلت: وفي زماننا قد وقف بعض المتولين على المؤذنين الفراء شتاء ليلاً فينيخي الجواز سيما على ما مر عن الزاهدي فتدبر. شرح الملتقى: أي ما ذكره الزاهدي في المجتبى من جواز وقف المنقول مطلقاً عند محمد، ولا يخفى أن هذا في وقف نفس الأكسية، أما لو وقف عقاراً وشرط أن يشتري من ريعه أكسية للفقراء أو المؤذنين فلا كلام فيه، كما أفاده ط.

مَطْلَبٌ: مَتَى ذَكَرَ لِلْوَقْفِ مَصْرِفًا لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ فِيهِمْ تَنْصِيصٌ عَلَى الْحَاجَةِ

قوله: (إن يحصون جاز) هذا الشرط مبني على ما ذكره شمس الأئمة من الضابط، وهو أنه إذا ذكر للوقف مصرفاً لا بد أن يكون فيهم تنصيص على الحاجة حقيقة كالفقراء أو استعمالاً بين الناس كاليتمى والزمني، لأن الغالب فيهم الفقر، فيصح للأغنياء والفقراء منهم إن كانوا يحصون، وإلا لفقرائهم فقط، ومتى ذكر مصرفاً يستوي

(١) لا أصل له مرفوعاً.

البحر الرائق

شَرْحٌ

كَنْزُ الدَّقَائِقِ (فِي فُرُوعِ الحَنْفِيَّةِ)

للشيخ الإمام أبي البركات عبد الله بن أحمد بن محمود المعروف بحافظ الدين النسفي
المتوفى سنة ٧١٠هـ

والشرح «البحر الرائق»

للامام العلامة الشيخ زين الدين بن إبراهيم بن محمد المعروف بابن نجيم المصري الحنفي
المتوفى سنة ٩٧٠هـ

ورقة المراسي السمتة

مختار الخالق علي البحر الرائق

للامامة الشيخ محمد أمين عابدين بن عمر عابدين بن عبد العزيز المعروف بابن عابدين الدمشقي الحنفي
المتوفى سنة ١٢٥٢هـ

فهيطة وعزج آياته وأعاديشه
الشيخ زكريا عميرات

تبنيه

ورضعنا مئة كنز الرائق في أعلى الصفحات، ورضعنا أسفل منه مائة من البحر الرائق
ورضعنا في أسفل الصفحات هو الشيخ ابن عابدين

الجزء الخامس

منشورات

محمد علي بيضون

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

جميع الحقوق محفوظة

جميع حقوق الملكية الادبية والفنية محفوظة لدار الكتب العلمية بيروت - لبنان ويحظر طبع أو تصوير أو ترجمة أو إعادة تنضيد الكتاب كاملاً أو جزءاً أو تسجيله على أشرطة كاسيت أو إدخاله على الكمبيوتر أو برمجته على اسطوانات ضوئية إلا بموافقة الناشر خطياً.

Copyright ©
All rights reserved

Exclusive rights by DAR al-KOTOB al-ILMIYAH Beirut - Lebanon. No part of this publication may be translated, reproduced, distributed in any form or by any means, or stored in a data base or retrieval system, without the prior written permission of the publisher.

الطبعة الأولى

١٤١٨ هـ - ١٩٩٧ م

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

العنوان : رمل الظريف، شارع البحتري، بناية ملكارت
تلفون وفاكس : ٣٦٤٣٩٨ - ٣٦٦١٣٥ - ٦٠٢١٣٣ (١ ٩٦١) -
صندوق بريد : ٩٤٢٤ - ١١ بيروت - لبنان

DAR al-KOTOB al-ILMIYAH

Beirut - Lebanon

Address : Ramel al-Zarif, Bohoty st., Melkart bldg., 1st Floor.

Tel. & Fax : 00 (961 1) 60.21.33 - 36.61.33 - 36.43.98

P.O.Box : 11 9424 Beirut - Lebanon

وقف على المسجد حازو يقرأ في ذلك المسجد وفي موضع آخر ولا يكون مقصودا على هذا المسجد
 اه و ذكر في التجر بر في بحث المحقيقة ان التعامل هو الاكثر استعمالا فلذا اقتصر الامام محمد على
 هذه الاشياء فخرج ما لا تعامل فيه كالنشاب والمجوان والذهب والفضة ولو حلها لان الوقف فيه
 لا يتأيد ولا بد منه بخلاف الكراع والسلاح لو رود للنص بهما وما ذكرناه للتعامل فبقى ما عد ذلك
 على اصل القياس وقد زاد بعض المشايخ اشياء من المنقول على ما قاله محمد سارا وامن جريان التعامل
 بها ففي الخلاصة وقف بقرة على ان ما يخرج من لبنها ومنها يعطى لابناء السبل قال ان كان
 ذلك في موضع غلب ذلك في اوقافهم رجوت ان يكون ذلك جائزا وعن الانصاري وكان من اصحاب
 زفر في من وقف الدراهم او الدينارين او الطعام او ما يكال او يوزن ايجوز قال نعم قبل وكيف قال تدفع
 الدراهم مضاربة ثم يتصدق بها في الوجه الذي وقف عليه وما يكال وما يوزن يباع ويدفع ثمنه
 مضاربة او بضاعة قال فعلى هذا القياس اذا وقف هذا الكرم من المحنطة على شرط ان يقرض
 للفقراء الذين لا يذولهم ليزرعوه لا يقسم ثم يؤخذ منهم بعد الادراك قدر القرض ثم يقرض لغيرهم
 من الفقراء ابداعا على هذا السبل يجب ان يكون جائزا قال ومثل هذا كثير في الري وناحية دونا وند
 والاكسية واسترة الموقى اذا وقف صدقة ابداءا وتدفق الاكسية للفقراء ننتفعون بها في
 اوقاف لبسها ولو وقف ثورا لانه لا يقره لا يصح ثم اذا عرف جواز وقف الغرس والمجل في سبل الله
 تعالى فهو وقفه على ان يسكه مادام حي ان مسكه للجهاد له ذلك لانه لو لم يشترط كان له ذلك لان
 لم يعمل فرس السبل ان يجهده عليه واذا اراد ان ينتفع به في غير ذلك ليس له ذلك وصح جعله
 للسبل يعني يبطل الشرط ويصح وقفه ولا يؤجر فرس السبل الا اذا احتج الى نفقته فيؤجر
 بقدر ما ينتفع عليه قال في الخلاصة وهذا دليل على ان المسجد اذا احتاج الى نفقة تؤاجر قطعة منه
 بقدر ما ينتفع عليه اه وهذا عندي غير صحيح لانه يعود الى الفقي الذي لا جعله استثنى ابو يوسف
 المهدي من وقف المشاع وهو ان يتخذ مسجدا صلى فيه طاما واصطبلاتر بط فيه الدواب طاما ولو قال
 انما يؤجر لغير ذلك فنقول غايه ما يكون للسكنى ويستلزم جواز الجامعة فيه واقامة الخائض
 والمجنب فيه ولو قال لا يؤجر لذلك فكل عمل يؤجر له تفسير احكامه الشرعية ولا شك ان
 باحتياجه الى النفقة لا تتغير احكامه الشرعية ولا يخرج به عن ان يكون مسجدا نعم ان توجب ما حوله
 واستغنى عنه فحينئذ لا يصير مسجدا عند محمد خلافا لابي يوسف واما اذا لم يكن كذلك فتجب عمارته
 في بدت المال لانه من حاجة المسلمين وفي الخلاصة ايضا يجوز وقف الغلمان والمجواري على
 مصالح الرباط كذا في فتح القدير ولم يذكر وقف السغينة ولم أر من صرح بها ولا شك في دخولها
 تحت المنقول الذي لا تعامل فيه فلا يجوز وقفها وقد وقف بعضهم بسغينة على مقام الشافعي فسألني
 عنه فاجبت بعدم العهدة بناء على هذا وفي التمهيدية وقف بستانا بما فيه من البقر والغنم والرقيق
 يجوز ولو وقف دابة على رباط فخر الرباط واستغنى الناس عنه فانها تربي في اقرب الرباطات اليه
 وفي القسبة وقف الادوية بالتمسار خاتة لا يجوز اذ المبدأ كالفقراء بقي مثلتان الاولى وقف البناء
 بدون الارض فجزم هلال بعدم الجواز ونقله في المختانية عن الاصل ثم قال ولا يجوز وقف البناء
 في ارض هي طارية او اجارة وان كانت ملكا لواقف البناء جاز عند البعض وعن محمد اذا كان
 البناء في ارض وقف جاز على الجهة التي تكون الارض وقفها عليها اه وستثنى من الاجارة ما ذكر
 المحصاف من ان الارض اذا كانت متقررة للاحتكار فانه يجوز والمحاصل ان في وقف البناء وحده

كراسة ولاجزا بالاولى
 مراعاة لشرط الواقف مع
 ان الطلبة يأخذونه الى
 بيوتهم : يقرون
 ويطلبون فيمع ان مراد
 الوقف حفظ الكتب
 عن الضياع ولم يرم
 يتجنب عن ذلك في زماننا
 رعله بناء على عدم
 ثبوت ذلك الشرط عن
 الواقف عندهم وان
 كان مكتوبا على ظهر
 الكتاب لاحتمال ان
 يكون ذلك مسن زيادة
 الكاتب او يجعل حيلة
 لمنع من يخاف منه الضياع
 كما اخبرني بعض قوام
 الكتب ان واقفها كتب
 ذلك الشرط لذلك قوله
 وهذا عندي غير صحيح الخ
 هومن كلام فتح القدير

الأبنا محمد بن محمد بن محمد

تاريخ المذاهب الإسلامية

في

السياسة والعقائد وتاريخ المذاهب الفقهية

مكتبة الطبع والنشر
دار الفكر العربي
11 شارع براديس - القاهرة
ص.ب. 130 ت: 3920023

الأشعري بالكفر والزندقة ، وقرأ ما قاله في رسالته (فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة) ، فقد جاء فيها :

« إني رأيتك أيها الأخ المشفق والصديق المتعصب موغراً الصدر منقسم الفكر ، لما قرع سمعك من طعن طائفة من الحساد على بعض كتبنا المصنفة في أسرار معاملات الدين ، وزعم أن فيها ما يخالف مذهب الأصحاب المتقدمين ، والمشايع المتكلمين ، وأن الغدول عن مذهب الأشعري : ولو في قيد شعرة كفر ، ومباينته ، ولو في شيء نزر ضلال وخسر ، فهون - أيها الأخ المشفق المتعصب - على نفسك ، لا يضيّق به صدرك ، وفل من غربك ، واصبر على ما يقولون ، واهجرهم هجرأ جميلاً ، واستحقر من لا يحسد ولا يقذف ، واستصغر من بالكفر أو الضلال لا يعرف ، فأى داع أكمل وأعقل من سيد المرسلين ؛ وقد قالوا أنه يجنون من المجانين ، وأى كلام أبلج وأصدق من كلام رب العالمين ، وقد قالوا أنه أساطير الأولين ، مخاطب نفسك وصاحبك وطالبه بحمد الكفر ، فإن زعم أن حاد الكفر ما يخالف مذهب الأشعري ، أو مذهب المعتزلي ، أو مذهب الحنبلية أو غيره فاعلم أنه غر بليد ، قد قيده التقليد ، فهو أعمى من العميان فلا تضيع بإصلاحه الزمان ، وناهيك حجة في إفحامه مقابلة دعواه بدعوى خصوصه ، إذ لا يجد بين نفسه ، وبين سائر المخالفين له فرقاً وفصلاً ، ولعل صاحبك يميل من بين سائر المذاهب إلى الأشعري ، ويزعم أن مخالفته في كل ورد وصدور من الكفر الجلي ، فاسأله من أين ثبت له أن يكون الحق وفقاً عليه حتى قضى بكفر الباقلاني ، إذ خالفه في صفة البقاء لله تعالى ، وزعم أنه ليس وصفاً لله تعالى زائداً على الذات ، ولم صار الباقلاني أولى بالكفر من الأشعري ، بخالفته (الباقلاني) ، ولماذا صار الحق وفقاً على أحدهما دون الثاني ؟ إن كان ذلك من أجل السبق في الزمان ، فقد سبق الأشعري غيره من المعتزلة ، فليكن الحق السابق عليه . أم لأجل التفاوت في الفضل والعلم ، فبأي ميزان ومكيال قدرت درجات الفضل ، حتى لاح له أنه لا أفضل في الوجود من متبوعه ومقلده ، فإن رخص للباقلاني في مخالفته فلم حجر على غيره ؟ وما مدرك التخصص بهذه الرخصة ! وإن زعم أن خلاف الباقلاني يرجع إلى لفظ لا لتحقيق وراه ، كما تصف بتكلفه بعض المتعصبين زاعماً أنهما متوافقان على دوام الوجود ، والخلاف في أن ذلك يرجع إلى الذات ، أو إلى وصف زائد عليه ، بخلاف قريب لا يوجب التشديد ، فما باله يشدد

(١١ - تاريخ المذاهب)

القول على المعتزلة في نفيه الصفات . وهو معروف بأن الله عالم محيط بجميع المعلومات ، قادر على جميع الممكنات . وإنما يخالف (الأشعري) في أنه عالم قادر بالذات ، أو بصفة زائدة فما الفرق بين الخلافتين ؟ !

ونرى من هذه الرسالة كيف كان الغزالي ينظر إلى العقائد نظرة مجردة خالية من التقليد فلا يقلد إماماً ، ولا يتبع مذهباً من المذاهب المقررة في العقائد ، وإن انتهى إلى قريب مما انتهى إليه الأشعري .

٢١٦ - ولقد جاء بعد الغزالي أئمة كثيرون اعتنقوا مذهب الأشعري في نتائجه ، وزادوا على دلالته ، فلم يدعوا إلى التقييد بالمقدمات بل قيدوا أنفسهم فقط بالنتائج . ومن هؤلاء اليبضاوي المتوفى سنة ٧٠١ هـ وكان مناظراً جيداً ، وإماماً متعبداً ، وفقهاً مدققاً ، وله في علم العقائد كتاب الطوالع .

ومن هؤلاء السيد الشريف المرحاني المتوفى سنة ٨١٦ من الهجرة النبوية وكان فقيهاً حنفياً . لماً بالعلوم العقلية ألف كتاباً انتفع الناس بها .

وقد جاء من بعد هؤلاء ومن قبلهم علماء أعلام وأئمة أفذاذ أحاطوا بالمعقول والمنقول ، وقد دونت دلائلهم ، وردودهم على المعتزلة وغيرهم ، وكان سجل ذلك كله . علم الكلام الذي ازال يدرس إلى الآن .

مناظرة بين الأشعري والجبلي

٢١٧ - ولنختم الكلام في الأشاعرة ، بمناظرة أثرت ، كانت بين أبي الحسن الأشعري ، وشيخه أبي علي الجبلي المعتزلي ، وكان موضوع المناظرة في وجوب الأصلح لله تعالى .

قال أبو الحسن الأشعري : ما قولك في ثلاثة : مؤمن ، وكافر ، وصبي ؟
قال الجبلي : المؤمن من أهل الدرجات والكافر من أهل الدرجات (١) والصبي من أهل النجاة .

(١) الدرجة : المنزلة الرفيعة . والدركة : المنزلة التي يهوى فيها صاحبها ان النار .

قال الأشعري : فإن أراد الصبي أن يرق إلى أهل الدرجات (أى بعد موته صبياً) هل يمكن ؟

قال الجبائي : لا ، بل يقال له إن المؤمن إنما نال هذه الدرجة بالطاعة وليس لك مثلها .

قال أبو الحسن : فإن قال التقصير ليس متى ، فإو أحييتني كنت عملت الطاعات كعمل المؤمن .

قال الجبائي : يقول الله : كنت أعلم أنك لو بقيت لمصيبة ، ولعوقبت ، فراعيت مصالحتك ، وأمتأك قبل أن تنهى إلى سن التكليف .

قال أبو الحسن : فلو قال الكافر : علمت حالي كما علمت حاله فهل راعيت مصالحتي مثله ؟

فسكت الجبائي ولم يجر جواباً .

ومن الغريب أن الأفشين هذا لم يكن مؤمناً ، بل أظهر الإسلام وأبطن الوثنية التي كانت دينه ودين الأكثرين من أهل سمرقند قبل الإسلام ، وقد حوكم بعد نصره ، وهذه محاكمته كما تولاها اثنان من المعتزلة الذين تمسوا بالمنظرة ، وكشف الحجة ، وقوة الاستدلال ، وهما ذى المحاكمة كما جاءت في تاريخ ابن جرير الطبري وهذا نصها :

١٨٧ - أتى بالأفشين ولم يكن بعد في الحبس الشديد ، فأحضر قوم من الوجوه لتبكي الأفشين بما هو عليه ، ولم يترك من أصحاب المراتب ، وكان المناظر له محمد ابن عبد الملك الزيات ، وكان الذين أحضروا « المازيار » صاحب « طبرستان » ، و « الموبد » (١) و « المرزبان بن تركش » وهو أحد « ملوك السفد » (٢) ورجلان من أهل السفد فدعا عبد الملك بالرجلين وعليهما ثياب رثة فقال لهما محمد بن عبد الملك : ما شأنكما ؟ فكشفا عن ظهورهما ، وهى عارية من اللحم .

فقال محمد بن عبد الملك للأفشين : تعرف هذين ؟

قال الأفشين : نعم هذا . واذن وهذا إمام بنينا . مسجداً بأثرو سنة ، فضربت كل واحد منهما ألف سوط ، وذلك أن بيني وبين ملك السند عهداً أن أترك كل قوم على دينهم . وما هم عليه ، فوثب هذان على بيت كان فيه أصنامهم « أدل ثرو سنة » فأخرجوا الأصنام واتخذاه مسجداً ، فضربتهما على هذا ألفاً لتعديهما . ونههما القوم من بيعهم .

فقال « محمد » : ما كتاب عندك زينته بالذهب والجوهر والد يباح فيه الكفر بالله ؟ قال الأفشين : هذا كتاب ورثته عن أبي ، فيه أدب من آداب العجم ، وما ذكرت فيه من الكفر ، فكنت أستمتع منه بالأدب وأترك ما سوى ذلك ، ووجدته محلياً ، فلم تضطرنى الحاجة إلى أخذ الحلية منه ، فتركته على حاله ، ككتاب كلياته ودنة وكتاب مزدك في منزلك ، فما ظننت أن هذا يخرج عن الإسلام .

ثم تقدم الموبد ، فقال : إن هذا كان يأكل الخبثوقة ، ويمحلي على أكافها ، ويزعم أنها أرطب لحماً من المذبوحة ، وكان يقتل شاة سوداء كل يوم أربعاء يضرب وسطها بالسيف ، ثم يمشى بين نصفيها ، ويأكل لحمها ، وقال لي يوماً : إنى قد دخلت

(١) الموبد : هو فقيه الجوس .

(٢) أماكن سمرقند ،

لهؤلاء القوم في كل شيء أكرهه ، حتى أكلت الزيت وركبت الجمل ، ولبست النعل ،
غير أنى إلى هذه الغاية لم تسقط منى شعرة « كتابة عن أنه لم يختن » .
فقال الأفشين : أخبرنى عن هذا الذى يتكلم بهذا الكلام ، أئمة هو في دينه ؟ « وكان
الموبذ ما زال على مجوسيته ، ولم يسلم إلا في عهد المتوكل » ،

قالوا : لا ...

قال الأفشين : فامعنى قبولكم شهادة من لا تتقون به ولا تعدلون به .

ثم أقبل على الموبذ فقال له : أكان بين منزلى ومنزلك باب أو كوة تتطلع على منها
وتعرف أخبارى ؟ قال : لا . قال : أفليس كنت أدخلك منزلى وأبنتك سرى وأخبرك
بالأعجمية مبلى إليها وإلى أهلها ؟ قال : نعم . قال : فلست بالثقة في دينك ،
ولا بالكريم في عهدك ، إذ أفشيت على سرأ أسرته إليك .

ثم تنحى الموبذ ، وتقدم « المرزبان بن تركش » .

فقالوا للأفشين : هل تعرف هذا ؟

فقال الأفشين : لا . . . فقيل للمرزبان : أتعرف هذا ؟ قال : نعم . . . هذا

الأفشين ، قالوا له : هذا المرزبان !

قال المرزبان له : يا محرق كيف تدافع عن نفسك وتموه ؟

قال الأفشين : يا طويل اللحية ما تقول ؟

فقال المرزبان : كيف يكتب إليك أهل مملكتك ؟

قال الأفشين : كما كانوا يكتبون إلى أبى وجدى .

قال المرزبان : فقل . . .

قال الأفشين : لا أقول . . .

فقال المرزبان : أليسوا يكتبون إليك بكذا وكذا (بالأشروسينية) ؟

قال الأفشين : بلى ! . . .

قال المرزبان : أفليس تفسيره بالعريضة إلى الإله من عبده فلان ابن

فلان ؟ ! . . .

قال الأفشين : بلى . . .

قال محمد بن عبد الملك : والمسلمون يحتلمون أن يقال لهم هذا ، فإذا أبقيت

لفرعون حين قال أنا ربكم الأعلى !

فلأنهم يرون أن الأئمة الاثني عشر هم مفاتيح علم الكتاب الكامل ولا يمكن أن يدخل الناس أبوابه كاملة إلا بهذه المفاتيح ، ويروى الكافي عن أبي عبد الله جعفر الصادق رضي الله عنه أنه قال : « ما من أمر يختلف فيه اثنان إلا وله أصل في كتاب الله ، ولكن لا تبلغه عقول الرجال »^(١) .

وإذا كانت عقول الرجال لا تبلغه عندهم فعقول الأوصياء الاثني عشر هي التي تبلغه ، وتعلمه الناس ، فهم مفاتيح القرآن ، وفهمهم له هو فهم من لدن الله تعالى ، فهم ملهمون في كل ما يقولون ، وما يحكمون به ، بل إنهم معصومون عن الخطأ ، وإن كان جبريل لا ينزل عليهم .

الاختلاف حول السنة :

٤٥ - جرى الاختلاف حول السنة ، لا في أصل الاستدلال بها ، لأن أصل الاستدلال بها ثابت قائم عند المسلمين ، ولم يشذ إلا ناس بالبصرة ، كانوا لا يعتمدون في الاستدلال إلا على الكتاب ، ولكنهم قوم بورقدهم التاريخ في لجه ، ولولا أن الشافعي ذكرهم في الأم ما عرفهم أحد . وأن منكر الاحتجاج بالسنة لا يمكن أن يكون من المسلمين ، لأن السنة تبليغ النبي ﷺ ، وهي مفسرة القرآن الكريم ، وهي باب النوراني الذي تدخل منه ، فمن فصلها عن القرآن ، فقد فصل القرآن عن نبيه ، ولكن كان الاختلاف الحقيقي حول السنة في اشتراط الإسناد وعدم اشتراطه ، فقد رأينا المتقدمين زمناً من الأمة يختلفون مع المتأخرين في قبول المرسل :

كما كان الاختلاف في الاستدلال بالسنة من حيث وجود مرويات عند بعضهم لم يعلم بها الآخرون ، فكان لا بد أن يفتي الذين لم يعلموا بالرأى إذا لم يجدوا سنة ، ويفتي الذين علموها بمقتضاها .

ثم كان الاختلاف أيضاً في السنة ، من حيث مخالفتها في ظاهرها لعموم القرآن ، أو مخالفتها لمقتضى قواعد القياس ، ثم كان بعض الأئمة يرى عمل أهل المدينة مقدماً على بعض المرويات على ما سنشير إلى ذلك إن شاء الله تعالى .

ثم يجيء من وراء كل هذا اختلاف الشيعة عن أهل السنة في معاني السنة ،

(١) مسند الإمام جعفر عند الإمامية ج ٨ ص ١٥ طبع لبنان ،

(م ١٨ تاريخ المذاهب)

العامّة .. ولعله مزيج من الأمرين ، فقد كان أبوحنيفة عظيماً حقاً . ولقد ذهبت أخبار الذين آذوه ، فلا يذكرهم إلا بمظلمة ارتكبوها ، أو دم أراقوه ، أما هو فله آراء تدرس في مشارق الأرض ومغاربها ، وعلم يتذكره الناس ويتعاملونه ، ويجلبون صاحبها : رضى الله عنه وأرضاه .

فقه أبي حنيفة

١٣٦ - قال الشافعي رضى الله عنه : « الناس في الفقه خيال على أبي حنيفة » . وقال فيه عبد الملك بن المبارك : « إنه مخ العلم » ، أى أنه يصل دائماً إلى اللباب الخالص من العلم في غير انحراف . وقال فيه الإمام مالك بعد أن ناقشه في مسائل مختلفة من العلم : « إنه لفتيه » .

فأبو حنيفة كان فقيهاً جليلاً بلا ريب ، شغل عصره بفقهاء ، واختلف الناس في أمره ، لأنه أتاهم بطريقة في التفكير الفقهى لم يعبث بها ، أو على الأقل لم يأخذ أحد بمقدار ما أخذ فيها ، مع استقلال في التفكير ، واستقامة في النظر . . . فغضب عليه المتمسكون بظواهر النصوص الذين لا يتغلغلون في أعماق معانيها ، ورموه بالخروج عن الجادة ، وغضب عليه أهل الانحراف الفكرى ، لأنهم وجدوه يضع دعائم ثابتة للاستنباط في الفقه الإسلامى ، ويحد الحدود فيها .

مهاجته :

١٣٧ - رسم أبوحنيفة مهاجراً للاستنباط ، وإذا لم يكن مفصلاً ، فإنه جامع لأنواع الاجتهاد . ولقد روى عنه أنه قال : « آخذ بكتاب الله ، فإن لم أجده فبسنة رسول الله ﷺ ، فإن لم أجده في كتاب الله تعالى ، ولا سنة رسول الله ﷺ ، أخذت بقول أصحابه . . . آخذ بقول من شئت منهم ، وأدع من شئت منهم ، ولا أخرج من قولهم إلى قول غيرهم . فأما إذا اتى الأمر إلى إبراهيم (أى النخعي) والشعبي وابن سيرين والحسن وعطاء وسعيد بن المسيب . . فقوم اجتهدوا ، فأجهد كما اجتهدوا^(١) » .

١٣٨ - وهذا الكلام يدل على أنه يأخذ بالكتاب ، ثم السنة ، ثم أقوال الصحابة ،

(١) تاريخ بغداد ج ١٣ ، ص ٣٦٨ .

ولا يأخذ بأقوال التابعين . . . وأن هذا هو الاجتهاد بالنصوص . أما الاجتهاد بغير النصوص . فقد جاء في المناقب للمكي عن أحمد معاصريه ما نضه :

« كلام أبي حنيفة أخذ بالثقة ، وفرار من القبح ، والنظر في معاملات الناس وما استقاموا عليه ، وصاحت عليه أمورهم . . يمضى الأمور على القياس ، فإذا قبح القياس يمضيها على الاستحسان ما دام يمضى له ، فإذا لم يمض له رجع إلى ما يتعامل المسلمون به . وكان يوصل الحديث المعروف الذي أجمع عليه ، ثم يقيس عليه ما دام القياس سائغاً . ثم يرجع إلى الاستحسان : أيما كان أوفق رجع إليه ، قال سهل : هذا علم أبي حنيفة ، وهو علم العامة^(١) .

١٣٩ - وعلى ذلك يكون المهاج الذي رسمه أبو حنيفة لنفسه يقوم على أصول سبعة :

١ - الكتاب : وهو عمود الشريعة وحبل الله المتين ، ونور الشرع الساطع إلى يوم القيامة . وهو كلى الشريعة ، إليه ترجع أحكامها ، وهو مصدر المصادر لها ، وما من مصدر إلا يرجع إليه في أصل ثبوته .

٢ - السنة : وهي الميمنة أكتاب الله ، المفصلة لجمله . وهي تبليغ النبي ﷺ رسالة ربه ، فهي بلاغ لقوم يوقنون ، ومن لم يأخذ بها ، فإنه لا يقر بتبليغ النبي ﷺ رسالة ربه .

٣ - أقوال الصحابة : لأنهم هم الذين بلغوا الرسالة ، وهم الذين عاينوا التنزيل ، وهم الذين يعرفون المناسبات المختلفة للآيات والأحاديث ، وهم الذين حملوا علم الرسول ، ﷺ ، إلى الأخراف من بعده .

وليست أقوال التابعين لها هذه المنزلة ، لأنه فرض في أقوال الصحابة أنها كانت بالتلقى عن رسول الله ، ﷺ ، ولم تكن بالاجتهاد المجرد . وأن بعض أقوالهم أو أكثرها مبنية على أقوال النبي ﷺ ، وإن لم يرووا الأقوال . . فإن أبا بكر وعمر وعلياً وغيرهم لم يرووا أحاديث عن النبي ﷺ بمقادير تتناسب مع طول صحبتهم وملازمتهم للنبي ﷺ ، فلا بد أنهم كانوا يفتون بأقوال النبي ﷺ من غير أن ينسبوا إليه خشية الكذب عليه ﷺ .

٤ - القياس : فهو يأخذ بالقياس إذا لم يكن نص من قرآن أو سنة أو قول

(١) المناقب للمكي : ج ١ ، ص ٨٢ .

جليلان سميّا في تاريخ الفقه الإسلامي باسم الصحابين لتلازمهما وطول صحبتهما ،
وقيامهما على المدرسة الفقهية التي أنشأها شيخهما ، وهما :

يعقوب بن إبراهيم بن حبيب الأنصاري نسيباً ، والذي يكنى بأبي يوسف لولده
يوسف ، وقد عاش بعد أبي حنيفة ٣٢ عاماً . ولأبي يوسف ما يأتي من الكتب التي
دونت فيها آراء أبي حنيفة ورواياته :

١ - كتاب الآثار : وقد رواه يوسف عن أبيه عن أبي حنيفة ، وبعد ذلك
ينتصل السند إلى الرسول أو الصحابي أو التابعي الذي يرتضى أبو حنيفة روايته : وهو
يجمع مع ذلك طائفة كبيرة اختارها من فتاوى التابعين من فقهاء العراق . فهو
يشتمل على المجموعة الفقهية التي قام عليها استنباط أبي حنيفة ، وهي تبين مقامه
في الاستنباط والاجتهاد .

٢ - اختلاف ابن أبي ليلى : وهو كتاب جمع فيه مواضع الخلاف بين أبي حنيفة
والقاضي ابن أبي ليلى المتوفى عام ١٤٨هـ . وفيه انتصار لآراء أبي حنيفة . والذي روى
الكتاب عن أبي يوسف هو صاحبه محمد بن الحسن الشيباني .

٣ - الرد على سير الأوزاعي : وهو كتاب قيم قد بين فيه اختلاف الأوزاعي
في العلاقات بين المسلمين وغيرهم في حال الحرب ، وما يتبع في الجهاد . وقد انتصر
فيه لآراء العراقيين .

٤ - كتاب الخراج : وهو الأثر القيم الذي وضع فيه أبو يوسف نظاماً مقرراً ثابتاً
لمالية الدولة الإسلامية . وقد كان يذكر فيها ما يخالف فيه شيخه ، ويبين وجهة نظره
بإخلاص وأمانة ودفاع دقيق عن آراء شيخه ، ومالم يذكر فيه خلافاً يفرض أنه متفق
فيه مع شيخه الإمام رضي الله عنه .

١٤٧ - أما التلميذ الثاني ، فهو محمد بن الحسن الشيباني ، وهو قد ولد عام ١٣٢ ،
وتوفى عام ١٨٩ . فهو لم يجلس في درس أبي حنيفة مدة طويلة ، ولكنه آتم على أبي يوسف
هابدياً مع أبي حنيفة ، ويعد حافظ الفقه العراقي ، وكان تدوينه أول تدوين فقهي
جامع لأشياء نوع معين من الفقه . وقد عاونه أستاذه الثاني أبو يوسف على إخراج
تلك المجموعة الفقهية ، وهي كثيرة ، ولكن الذي يعتبر المرجع الأول في الفقه الحنفي
سكتب ستة هي

كتاب الأصل أو المبسوط ، وكتاب الزيادات ، وكتاب الجامع الصغير ، وكتاب الجامع الكبير ، وكتاب السير الصغير ، وكتاب السير الكبير ، وبعض هذه الكتب راجعها معه أستاذه أبو يوسف ، وبعضها لم يراجعها . وقد قالوا إن ما وصفه بالكبير انفرد بجمعه وروايته ، وما وصفه بالصغير عرضه على أبي يوسف .

وهذه الكتب الستة تسمى ظاهر الرواية ، وهي تؤخذ بما فيها ، ولا يرجع عليها غيرها إلا بترجيح خاص . وله مع هذا كتابان آخران يبلغان مبلغ هذه الكتب ، وهما : كتاب الرد على أهل المدينة ، وكتاب الآثار ، والأخير يتلاقى مع كتاب الآثار لأبي يوسف ، وهو يروى عنه كثيراً . وكتاب الرد على أهل المدينة رواه عنه الإمام الشافعي .

وللإمام محمد كتب أخرى نسبت إليه لم تبلغ من ثقة النقل ما بلغت هذه الكتب ، وهذه الكتب هي : الكيسانيات ، والهارونيات ، والجرجانيات ، والرقيات ، وزيادة الزيادات ، ويقال لهذه الكتب غير ظاهرة الرواية ، لأنها لم ترو عن محمد بروايات ظاهرة .

نمو المذهب الحنفي وذيوعه :

نما المذهب الحنفي بالاستنباط والتخريج نمواً عظيماً ، وكانت عوامل نموه ترجع إلى ثلاثة أمور :

أولها : كثرة تلاميذ أبي حنيفة ، وعنايتهم بنشر آرائه ، وبيان الأسس التي قام عليها فقهه ، وقد خالفوه في القليل ووافقوه في الكثير ، وعنوا ببيان دليله في الوفاق والخلاف معا .

وقد أكثروا من التفريع على آرائه ، وبيان الأقيسة التي قام عليها التفريع .

وثانيها : أنه جاء بعد تلاميذه طائفة أخرى عنيت باستنباط علل الأحكام ، وتطبيقها على ما يجد من الوقائع في الغصور ، ولأنهم بعد أن استنبطوا علل الأحكام التي قامت عليها فروع المذهب جمعوا المسائل المتجانسة في قواعد عامة شاملة ، فاجتمع في المذاهب التفريع . ووضع القواعد والنظريات العامة التي تجمع أشتاته ، وتوجه إلى كلياته .

وثالثها : انتشاره في مواطن كثيرة ، ذات أعراف مختلفة ، وتولد فيها أحداث

أحكام الأمور التي تقع . ولما انتقل درسه إلى بيته كان له أيضا هذان الخلسان :
ويحكى أحد تلاميذه : « إنه كان عندما انتقل درسه إلى بيته إذا أتاه الناس تخرج لهم
الجارية ، فتقول لهم : يقول لكم الشيخ أتريدون الحديث أم المسائل ؟ فإن
قالوا : المسائل ؟ خرج إليهم فأفتاهم ، وإن قالوا الحديث ، قال لهم : اجلسوا ،
ودخل مغتسله فاغتسل وتطيب ، ولبس ثياباً جديداً . ولبس ساجة وتعمم ، فتلقى له
المنصة ، فيخرج إليهم قد لبس وتطيب وعليه الخشوع ، ويوضع عود . فلا يزال
ينخر حتى يفرغ من حديث رسول الله ﷺ (١) .

١٦٢ - وقد انتهى أمره بأن خصص أياما للحديث وأخرى للمسائل ، والمسائل
الخاصة كانت ترفع إليه ، ويكتب جوابها لمن يريدونها من غير أن ينزل ، ويفعل ذلك
مع أمير المدينة كما يفعله مع غيره .

وقد التزم مالك في درسه - سواء أكان حديثاً أم كان إفتاء - الوقار ، والابتعاد
عن لغو القول . وكان يرى ذلك لازماً لطالب العلم ، فكان يقول : « حقاً على من
طلب العلم أن يكون فيه وقار وسكينة وخشية ، وأن يكون متبعاً لآثار من مضى .
ويبغى لأهل العلم أن يخلوا أنفسهم من المزاح ، وبخاصة إذا ذكروا العلم » . وكان
يقول : « من آداب العالم ألا يضحك إلا مبتمساً » . وقد أخذ نفسه بذلك أخذاً
شديداً . حتى أنه مكث يحدث ويلرس نحو خمسين سنة فما عدت له ضحكة في
أثناء درسه !

وما كان ذلك لجفوة في طباعه ، بل كان تأديباً في علم الدين . فإذا كان في غير
مجلس العلم الديني تبسط وتواضع ، وكان موطأ الأكناف ، قال بعض تلاميذه :
« كان مالك إذا جلس معنا كأنه واحد منا ، يتبسط معنا في الحديث وهو أشد
تواضعاً منا له ، فإذا أخذ في الحديث (أى حديث رسول الله ﷺ) تهيئنا كلامه
كأنه ما عرفنا ولا عرفناه » .

وفي أثناء العام كان يحضر درسه من شاء من أهل المدينة ، سواء أكان درسه في
بيته أم كان في المسجد . ولما آل درسه إلى البيت ما كان ليتسع للحجاج كلهم في موسم
الحج ، ولذلك كان يأمر الأذن له بأن يأذن لأهل المدينة أولاً ، فإذا انتهى من التحديث

(١) المدارك : ورقة ١٧١ . والديباج - ص ٢٣ . والساجة - لباس الرأس يشبه تيجان الملوك .



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; email: syariah.iaim@metrouniv.ac.id

PENUNJUKAN TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Nomor : B-823/In.28.2/J-Hesy/PP.00.9/07/2020

Nama : Dewi Mustika Ningrat
NPM : 1602090089
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (HESy)
Tempat : Ruang Munaqosah Fak.Syarlah Lt.1
Judul : Wakaf Uang Dalam Perspektif Mazhab Hanafi

HARI/ TANGGAL	WAKTU	KETUA/MODERATOR	PENGUJI	SEKRETARIS	PETUGAS
Kamis, 23 Juli 2020	15.00-17.00 WIB	Husnul Fatarib, Ph.D	1. Dr.Tobibatussaadah,M.Ag 2. Nurhidayati, MH	Siti Mustaghfiroh,M.Phil	Nyimas Lidya Putri Pertiwi,M.Sy

ALOKASI WAKTU		ASPEK YANG DIUJI / PENILAIAN
Ketua	Maks. 30 menit	Penampilan & Pembelaan
Penguji 1	Maks. 50 menit	Metode, Relevansi & Penguasaan Materi
Penguji 2	Maks. 40 menit	Kesungguhan dalam Bimbingan & Penguasaan Materi

Metro, 22 Juli 2020
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah



Satriul SH., MA
NIP. 196807062000031004

MUNAQOSYAH

Nama : Dewi Mustika Ningrat
NPM : 1602090089
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (HESy)
Waktu : Kamis, 23 Juli 2020, 15.00-17.00 WIB
Tempat : Ruang Munaqosah Fak.Syariah Lt.1
Judul : Wakaf Uang Dalam Perspektif Mazhab Hanafi.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Husnul Fatarib, Ph.D

Penguji 1 : Dr.Tobibatussa'adah,M.Ag

Penguji 2 : Nurhidayati, MH

Sekretaris : Siti Mustaghfiroh,M.Phil

1. Dr. Tobibatussa'adah, M. Ag

a. pada Daftar Riwayat Hidup dicantumkan anat ke berapa Sari Ayah
~~dan~~ dan Ibu (sebutkan namanya).

b. tambahkan penjelasan tentang pengertian wakaf uang menurut
mazhab ~~hanafi~~ hanafi

c. ditambahkan penjelasan tentang mekanisme wakaf menurut
mazhab ^{hanafi} ~~hanbali~~ bagaimana wakaf benda bergerak dan tidak bergerak.

d. dijelaskan dalam hal. 46 → Metode Istinbath hukum mazhab hanafi,
apabila tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka menggunakan
sunnah / hadits. apabila menggunakan hadits, maka disebutkan perawinya.

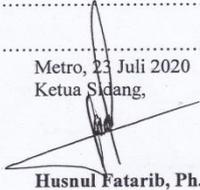
e. melalui Istingath hukum mazhab hanafi ini, kemudian digunakan
untuk menganalisis wakaf uang.

f. kemudian dijelaskan mekanisme wakaf uang menurut mazhab
hanafi.

2. Nurhidayati, M.H
- a. Penjelasan tentang wakaf uang menurut mazhab hanafi ditambahkan dalam tulisan.
 - b. ditambahkan penjelasan tentang pendapat wakaf uang menurut mazhab hanafi agar tidak habis / rugi.

3. Husnul Fatarib, Ph.D
- a. dicari tentang pendapat mazhab hanafi memperbolehkan wakaf uang.
 - b. ditambahkan tentang pengertian ~~mazhab~~ wakaf uang menurut ~~mazhab~~ mazhab hanafi.
 - c. dilampirkan kitab & covernya tentang wakaf dinar & dirham menurut mazhab hanafi.

Metro, 23 Juli 2020
Ketua Sidang,



Husnul Fatarib, Ph.D

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dewi Mustika Ningrat lahir pada tanggal 08 November 1997 di Gedung Ratu, dari pasangan Bapak Tuhri dan Ibu Indaryati. Peneliti merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan awal di SD Negeri 1 Gedung Ratu Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Anak Ratu Aji tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK Kartikatama 1 Metro tamat pada tahun 2016, lalu melanjutkan pendidikan formal di Perguruan Tinggi IAIN Metro Lampung. Fakultas Syari'ah, Jurusan S1 Hukum Ekonomi Syari'ah pada tahun 2016. Sejak menjadi mahasiswa di kampus IAIN Metro Lampung, peneliti tergabung dalam organisasi KSEI Filantropi menjabat sebagai anggota dan tergabung dalam organisasi PMII menjabat sebagai anggota. Selain itu, peneliti pernah tergabung dalam susunan pengurus DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syariah) pada tahun 2018 dan menjabat sebagai Staf. Pada semester ganjil tahun 2020, peneliti menyelesaikan skripsinya yang berjudul "Wakaf Uang Dalam Perspektif Mazhab Hanafi".